

**NILAI ESTETIKA MUSIK PENGIRING TARI KUDA
LUMPING RAJA WALI DI DESA KASIKAN KECAMATAN
TAPUNG HULU KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**AYU NURUL SYAHNI BR.SITEPU
176710273**

**PEMBIMBING
IDAWATI, S.Pd. M.A
NIDN.1026097301**

**PENDIDIKAN SENDRATASIK (MUSIK)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
MARET 2021**

**NILAI ESTETIKA MUSIK PENGIRING TARI KUDA LUMPING RAJA
WALI DI DESA KASIKAN KECAMATAN TAPUNG HULU KABUPATEN
KAMPAR PROVINSI RIAU**

AYU NURUL SYAHNI BR.SITEPU

NPM: 176710273

Idawati, S.Pd. M.A

NIDN: 1026097301

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping Raja Wali di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping Raja Wali di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping Raja Wali di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori The Liang Gie, Imanuel Kant, Clive Ball, A.A Djelantik, Mudji Sutrisno, Andi Hamilton. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Dokumentasi yang penulis ambil yaitu foto alat musik, kostum, rekaman musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetika musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali yaitu: Jika dilihat nilai keindahan objek yaitu, 1) nilai wujud dapat dilihat dari segi peralatan, tempat pelaksanaannya, anggota. 2) nilai bobot isi musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali menimbulkan berbagai macam makna, suasana. 3) penampilan yang dikaji dari kesiapan anggota saat waktu berlangsung. Jika dilihat nilai keindahan subjek maka, karya seni dikatakan indah bila berhubungan dengan konotsi heran, ajaib, gaib.

Kata Kunci: Estetika, Musik Kuda Lumping, Raja Wali, Desa Kasikan

**THE AESTHETIC VALUE OF KUDA LUMPING RAJA WALI
COMPANYING MUSIC IN KASIKAN VILLAGE, TAPUNG HULU
DISTRICT, KAMPAR REGENCY, RIAU PROVINCE**

AYU NURUL SYAHNI BR.SITEPU

NPM: 176710273

Idawati, S.Pd. M.A

NIDN: 1026097301

ABSTRACT

This research is entitled "The Aesthetic Value of the Musical Accompaniment of the Kuda Lumping Dance Raja Wali in Kasikan Village, Tapung Hulu District, Kampar Regency, Riau Province". The formulation of the problem of this research is how the aesthetic value of the musical accompaniment of the Kuda Lumping Raja Wali dance in Kasikan Village, Tapung Hulu District, Kampar Regency, Riau Province. The purpose of this study was to determine the Aesthetic Value of the Musical Accompaniment of the Kuda Lumping Raja Wali Dance in Kasikan Village, Tapung Hulu District, Kampar Regency, Riau Province. The theory used in this study is the theory of The Liang Gie, Imanuel Kant, Clive Ball, A.A Djelantik, Mudji Sutrisno, Andi Hamilton. The method used is descriptive method and qualitative approach. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation. The observations that the author uses are non-participant observations. The interview used is a structured interview. The documentation that the author takes is photos of musical instruments, costumes, music recordings. The results showed that the aesthetic value of the musical accompaniment of the Kuda Lumping Raja Wali dance, namely: If you look at the value of the beauty of the object, namely, 1) the value of form can be seen in terms of equipment, place of implementation, members. 2) the value of the weight of the content of the musical accompaniment of the Kuda Lumping Raja Wali dance creates various meanings, atmospheres. 3) the appearance that is reviewed from the readiness of the members during the time. If we look at the value of the beauty of the subject, then a work of art is said to be beautiful if it is related to the connotations of wonder, magic, and magic.

Keywords: Aesthetics, Kuda Lumping Music, King Wali, Kasikan Village

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul **“NILAI ESTETIKA MUSIK PENGIRING TARI KUDA LUMPING RAJA WALI DI DESA KASIKAN KECAMATAN TAPUNG HULU KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU”**. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti Ujian Akhir pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Keberhasilan peneliti menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengungkapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dra. Hj Tity Hastuti, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan arahan dan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Hj Nurhuda, M.Pd selaku wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah

- banyak memberikan pemikiran kepada peneliti selama perkuliahan di Universitas Islam Riau.
4. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan pemikiran dan arahan pada perkuliahan di FKIP UIR.
 5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn Selaku Ketua Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu dan masukkan dalam menyelesaikan skripsi.
 6. Idawati, S.Pd, M.A Sebagai pembimbing yang telah banyak menyumbangkan tenaga, waktu dan pikiran sehingga skripsi ini selesai, juga telah banyak memberikan motivasi dan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan berlangsung.
 7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik, Staf dan karyawan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pikiran dan motivasi selama peneliti menempuh perkuliahan sampai selesai skripsi ini.
 8. Para Tata Usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
 9. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, yang telah banyak berkorban untuk peneliti dan memberikan dukungan, semangat, pengertian dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
 10. Teristimewa kepada seluruh keluarga tercinta (kak Ade yuliani Sitepu dan Adek M. Rizal Ali Sitepu, dan juga yang selalu membantu saya Arya Dinata) yang telah memberikan motivasi-motivasi dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Terimakasih kepada sahabatku, Epa Sahputri, Gita Rahmadhani, Iin wahyuni, Rini dwi wiji utami serta teman yang lain, yang telah banyak memberi dukungan serta motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2017 kelas E sendratasik musik yang sama-sama saling membantu baik dalam proses perkuliahan maupun dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimbang, memudahkan segala urusannya dan selalu menjadi orang yang berguna untuk semua orang kepada semua pihak yang telah membantu peneliti. Bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan belum terlalu sempurna namun peneliti telah berusaha untuk menyelesaikan dengan segenap tenaga. Oleh sebab itu segala kritik dan saran peneliti harapkan, semoga skripsi ini menjadi sebuah ilmu yang berguna dan bermanfaat.

Pekanbaru, 5 Maret 2021

Penulis

AYU NURUL SYAHNI BR.SITEPU

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Masalah.....	7
1.6 Definisi Operasional.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Konsep Estetika.....	13
2.2 Teori Estetika	13
2.3 Teori Estetika Musik.....	16
2.4 Teori Musik Jawa.....	17
2.5 Konsep Musik Pengiring.....	18
2.6 Konsep Tari Kuda Lumping	19
2.6 Kajian Relevan.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Metode Penelitian.....	24
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	25
3.3 Subjek Penelitian.....	25
3.4 Jenis dan Sumber Data	26
3.4.1 Data Primer	27
3.4.2 Data Sekunder	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5.1 Observasi.....	28
3.5.2 Wawancara (<i>Interview</i>)	28

3.5.3 Dokumentasi	30
3.6 Teknik Analisis Data	30
3.7 Teknik Keabsahan Data	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Umum Penelitian	33
4.1.1 Keadaan Geografis Desa Kasikan	33
4.1.2 Kepercayaan Penduduk Desa Kasikan	35
4.1.3 Sarana Pendidikan di Desa Kasikan	35
4.1.4 Kesenian Daerah Desa Kasikan	36
4.2 Penyajian Data	37
4.2.1 Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping Rajawali di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	37
4.2.1.1 Nilai Keindahan Objek	38
4.2.1.2 Nilai Keindahan Subjek	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Hambatan	79
5.3 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
DATA INFORMAN/NARASUMBER	84
DAFTAR WAWANCARA	86

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: (1) wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma, (2) wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat, (3) adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil cipta, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat (2009: 150 - 153).

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan. Kesenian yang dipandang sebagai ide-ide, gagasan atau ide dari berbagai macam beda atau hasil bentuk karya manusia. Menurut Diah Latifa dan Harry Sulastianto kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perubahan ini terutama di dasari oleh pandangan manusia yang dinamis dalam konsep, proses, dan hasil karya berkesenian (1994:7). Kesenian juga merupakan unsur terpenting dalam sebuah kebudayaan, karena kesenian adalah sebagai bentuk identitas kebudayaan masyarakatnya. Selain itu, kesenian juga dapat membuat erat norma dan adat istiadat suatu masyarakat agar tetap utuh.

Seni menurut media yang digunakan terbagi, yaitu : (1) seni yang dapat dinikmati melalui media pendengaran atau *audio art*, misalnya seni musik, seni

suara, dan seni sastra: (2) seni yang dinikmati dengan media penglihatan atau *visual art*, misalnya lukisan, poster, seni bangunan, dan seni gerak: (3) seni yang dinikmati melalui media penglihatan dan pendengaran atau *audio visual art*, misalnya pertunjukan musik.

Dari pembagian tersebut, salah satu seni yang dapat dinikmati melalui media pendengaran yaitu musik. Musik di Indonesia ini sangat beragam, hal ini dikarenakan suku-suku di Indonesia bermacam-macam, sehingga dikatakan seluruh pulaunya memiliki budaya dan seninya sendiri.

Seni musik merupakan cabang seni yang menggunakan media bunyi sebagai sarana pengungkapan ekspresi senimannya. Sedangkan musik adalah suara yang disusun sehingga dapat mengandung irama, lagu dan keharmonisan terutama suara yang di hasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian. Musik juga salah satu seni yang mempunyai ruang lingkup yang luas, yang unsurnya berupa, melodi, birama, tempo, dinamika, ritme, timbre. Hal inipun dapat ditemui pada musik iringan tari Kuda Lumping.

Dalam musik tari dan musik pengiring tari ada perbedaan yang mendasar. Musik tari cenderung bersifat mengiringi gerak dan dapat mendukung suasana yang terdapat dalam tari tersebut. Sedangkan musik pengiring tari lebih lengkap, karena selain mengiringi gerak dan mendukung suasana musik juga memberi stimulus terhadap konsep yang ditawarkan pada tarian tersebut yang biasanya terdapat pada bagian yang menawarkan sebuah gagasan tertentu dalam tariannya.

Musik tradisional menurut Sedyawati yaitu musik yang digunakan sebagai perwujudan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola bentuk dan penerapannya berulang-ulang dalam masyarakat (1983:23).

Menurut Diah Latifah dan Harry Sulastianto musik di Pulau Jawa sangatlah beragam sesuai dengan keragaman kultur yang ada sejak dahulu di seluruh Pulau Jawa. Seperti yang kita ketahui bahwa Pulau Jawa itu terbagi menjadi tiga Provinsi, yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat disertai dengan berbagai macam adat istiadat, pandangan budaya sesuai dengan daerah dan sub-kultur yang ada pada setiap daerah serta sistem pandang keragaman religi pada setiap daerah tertentu. Demikian pula dengan musiknya, sistem musik di Pulau Jawa dipengaruhi dengan sistem masyarakat pendukungnya, sesuai dengan adat istiadat, sistem religi, keragaman kultur, dan keragaman sistem sosialnya (1994:151).

Kuda Lumping merupakan kesenian tari rakyat yang dimainkan dengan menggunakan property menyerupai kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Wilayah persebaran dan perkembangan Kuda Lumping meliputi Jawa Tengah kemudian daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat. Adapun kesenian Kuda Lumping ini memiliki sebutan yang berbeda-beda di setiap daerahnya masing-masing. Setiap daerah mempunyai bentuk pertunjukan dan iringan yang berbeda-beda serta masing-masing mempunyai ciri khas perbedaan, dan ciri khas itu menjadi sebuah keunikan bagi setiap kelompok Kuda Lumping.

Kesenian Kuda Lumping ini umumnya berasal dari Jawa, kini beberapa kesenian kerakyatan telah mengalami perkembangan disetiap daerahnya untuk

dapat menyajikan tontonan hiburan yang menarik. Salah satunya ialah Kesenian Kuda Lumping yang banyak diamati oleh berbagai kalangan khususnya di lingkungan masyarakat pedesaan, namun dari segi Musik Pengiring Tari Kuda Lumping yakni musik juga mengalami perkembangan mulai dari alat musik yang digunakan.

Salah satu penyebaran suku Jawa tersebut sampai ke Desa Kasikan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Kesenian kuda lumping yang ada Di Desa Kasikan ini bernama kesenian Kuda Lumping Raja wali, Raja Wali memiliki filosofi Burung yaitu seperti niat muda-mudi yang tak mudah tergoyahkan jika niat nya sudah tertancap dengan kuat di dalam hati. Mereka terbentuk pada sejak tahun 1995 yang anggotanya dulu hanya 6 orang sekarang sekitar 20 orang lebih, Kuda Lumping ini dipimpin langsung oleh Bapak Ayong Yulianto sebagai pemilik kesenian Kuda Lumping Raja Wali. Kesenian kuda lumping yang dipimpin oleh bapak Ayong berasal dari Jawa Timur, Kesenian Kuda Lumping Raja Wali ditampilkan saat acara syukuran, pernikahan, sunatan, acara 17 Agustusan dan acara besar lainnya. Bapak Ayong Yulianto beserta anggotanya selalu latihan Kuda Lumping setiap malam Senin dan malam Kamis. Sejarah terbentuknya Kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini Bapak Ayong Yulianto yang hoby terhadap kesenian Kuda Lumping, dan ingin tetap melestarikan warisan leluhur nenek moyang nya dan ingin muda-mudi yang ada Di Desa Kasikan tetap melestarikan dan mempertahankan kesenian Kuda Lumping agar tidak hilang begitu saja, dan muda-mudi disana tampak sangat senang dengan adanya kesenian

Kuda Lumping Raja Wali, kemudian muda-mudi di daerah Kasikan berniat untuk ikut melestarikan kesenian Kuda Lumping.

Walaupun di Desa Kasikan memiliki banyak suku dan etnis yang berbeda tetapi masyarakat di Desa Kasikan cukup baik dalam merespon kesenian Kuda Lumping ini, serta menggemari kesenian Kuda Lumping karena kesenian ini menurut mereka adalah kesenian yang memiliki keunikan tersendiri, setiap ada pertunjukan Kuda Lumping masyarakat senang menonton karna kesenian Kuda Lumping menampilkan aksi yang di dalamnya mengandung unsur mistis, dan disaat Kuda Lumping di tampilkan hal yang paling ditunggu saat itu adalah atraksi kesurupan dimana seperti saat bermain Kuda Lumping biasanya para penari, penonton mengalami kesurupan, kemudian melakukan atraksi kekebalan dan kekuatan. Atraksi yang biasa mereka lakukan seperti makan bunga, mengupas kelapa dengan gigi dan memakan beling (pecahan kaca). Dengan adanya kesenian ini masyarakat setempat menjadikan kesenian ini sebagai hiburan disaat acara-acara besar, hal ini yang membuat mereka tertarik dalam melihat kesenian Kuda Lumping karena menurut masyarakat setempat kesenian ini memiliki perbedaan tersendiri dibandingkan dengan kesenian yang lain. Dan kesenian ini juga diterima dengan baik oleh masyarakat yang berada di Desa Kasikan.

Dilihat dari tahun ke tahun Raja Wali terus terjadi pergantian hingga penambahan anggota, alat musik yang awalnya hanya kendang dan gong saja bertambah seperti saron, kenong, demung, selompret. Yang menjadi daya tarik peneliti menarik kesenian ini karna musik yang dimainkan menggunakan unsur-unsur estetika. Nilai estetika yang terkandung terdapat pada Musik Pengiring

Kuda Lumping. Dalam kesenian Musik Pengiring Kuda Lumping memiliki nilai estetika atau disebut juga nilai keindahan.

Menurut Djelantik Nilai estetis yang semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud, atau rupa, bobot/isi, penampilan, atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media (1999:17-18).

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dan menjadikan sebagai bahan penelitian yang berjudul Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping Di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang dikemukakan dalam penulisan ini. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
2. Bagi program studi sendratasik dengan adanya tulisan ini bisa berguna sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik khususnya dilembaga pendidikan.
3. Bagi masyarakat umum, tulisan ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi salah satu tentang Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
4. Memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Tapung khususnya masyarakat yang ada di Desa Kasikan tentang Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping Di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
5. Bagi seniman dengan adanya penelitian ini dapat menambah kreatifitas dan motivasi dalam dunia seni.
6. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Islam Riau.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran suatu pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan

penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil yang didapat dari suatu penelitian terkait tentang apa itu nilai estetika musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali.
2. Di dalam musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali memiliki keindahan didalamnya.

1.6 Definisi Operasional

Pada penelitian ini terdapat beberapa istilah kata kunci yang akan menjadi acuan pembaca agar terhindar dari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Estetika

M. Djelantik (1999:7) menyebutkan bahwa, ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Disamping itu Djelantik juga mengutip pendapat Dikie bahwa Estetika (*aesthetics*) berasal dari kata *aisthetis* dalam bahasa Yunani yang dapat diartikan sebagai rasa nikmat indah yang timbul melalui pencerapan panca indra (1999:5).

2. Musik Pengiring

Banoe menjelaskan bahwa musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia (2003: 288). Sedangkan musik pengiring tari adalah selain ia mengiringi gerak tari dan mendukung suasana musik juga memberi stimulus

terhadap konsep yang ditawarkan pada traian tersebut yang biasanya terdapat pada bagian yang menawarkan sebuah gagasan tertentu dalam tariannya.

3. Tari Kuda Lumping

Kuda Lumping adalah tari tradisional kerakyatan yang mempunyai ciri khas penari berkelompok yang menari dengan menggunakan properti seperti anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda yang dilukis menggunakan cat dan menambahkan rambut hewan ternak seperti kambing, sapi atau bahkan rambut kuda yang diletakkan pada bagian ekor serta kepala properti kuda tersebut, agar menyerupai kuda. Seni Kuda Lumping diiringi oleh musik tradisional gamelan, kuda-kudaan tersebut dikenakan oleh seorang pemain menunggangi seekor kuda, dalam iringan musik.

4. Desa Kasikan

Desa kasikan merupakan salah satu desa diantara beberapa desa yang terletak di Kecamatan Tapung Hulu, yang lebih kurang 35 Km, dari pusat Kecamatan lebih kurang 95 Km, dari pusat Kabupaten lebih kurang 155 Km dari ibu kota Propinsi. Desa Kasikan merupakan desa paling ujung sebelum desa Talang Danto yang berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu.

Dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat Desa Kasikan dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu Dusun, RW, dan RT. Di Desa Kasikan 5 Dusun, 10 RW, dan RT. Masyarakat Desa Kasikan terdiri dari 5 Suku yaitu : Suku Minang, Suku Jawa, Suku Melayu, Suku Batak dan Suku Nias. Dari suku-suku tersebut bermayoritas masyarakatnya bersuku minang.

5. Kecamatan Tapung Hulu

Kecamatan Tapung Hulu merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Luas Wilayah Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Riau ini 1.169,15 km². Kecamatan Tapung Hulu ini berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu, tepatnya berbatasan dengan Kecamatan Pgaran Tapah Darussalam. Kecamatan Tapung Hulu memiliki 14 Desa diantaranya:

- 1) Desa Kasikan
- 2) Desa Beringin
- 3) Desa Senama Nenek
- 4) Desa Kemuning
- 5) Desa Danau Lancang
- 6) Desa Suka Ramai
- 7) Desa Kusau Makmur
- 8) Desa Sumber Sari
- 9) Desa Talang Danto
- 10) Desa Muara Intan
- 11) Desa Intan Jaya
- 12) Desa Tanah Datar
- 13) Desa Rimba Makmur
- 14) Desa Rimba Jaya

6. Kabupaten Kampar

Kabupaten Kampar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau. Kabupaten Kampar memiliki sejarah yang cukup panjang hingga akhirnya dimekarkan menjadi 2 kabupaten lainnya yakni Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Rokan Hulu. Kini Kabupaten Kampar memiliki 21 Kecamatan. Berikut ini daftar kecamatan di Kabupaten Kampar :

- 1) Kecamatan Bangkinang
- 2) Kecamatan Bangkinang Kota
- 3) Kecamatan Gunung Sahilan
- 4) Kecamatan XIII Koto Kampar
- 5) Kecamatan Kampa
- 6) Kecamatan Kampar
- 7) Kecamatan Kampar Kiri
- 8) Kecamatan Kampar Kiri Hulu
- 9) Kecamatan Kampar Kiri Hilir
- 10) Kecamatan Kampar Kiri Tengah
- 11) Kecamatan Utara
- 12) Kecamatan Koto Kampar Hulu
- 13) Kecamatan Kuok
- 14) Kecamatan Perhentian Raja
- 15) Kecamatan Rumbio Jaya
- 16) Kecamatan Salo
- 17) Kecamatan Siak Hulu

- 18) Kecamatan Tambang
- 19) Kecamatan Tapung
- 20) Kecamatan Tapung Hilir
- 21) Kecamatan tapung Hulu

7. Provinsi Riau

Riau merupakan salah satu provinsi terbesar di pulau Sumatra yang kental dengan kultur budaya khas melayu. Daerah ini juga strategis karena terletak di jalur perdagangan internasional selat malaka dan ia berada di segitiga pertumbuhan ekonomi tiga Negara, yaitu Negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Provinsi ini memiliki luas wilayah 87.023,66 kilometer persegi atau setara dengan 18,4 persen dari wilayah pulau Sumatera. Riau berpenduduk 6,97 juta jiwa yang tinggal di 10 kabupaten dan 2 kota dengan 169 kecamatan, 1.609 desa, serta 267 kelurahan. Daerah yang memiliki semboyan “ Bumi Bertuah Negeri Beradat” termasuk salah satu provinsi yang kaya di Indonesia dengan hasil buminya yang melimpah, terutama minyak bumi, gas alam, kelapa sawit, dan serat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Estetika

M. Djelantik (1999:7) menyebutkan bahwa, ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Disamping itu Djelantik juga mengutip pendapat Dikie bahwa Estetika (*aesthetics*) berasal dari kata *aisthetis* dalam bahasa Yunani yang dapat diartikan sebagai rasa nikmat indah yang timbul melalui pencerapan panca indra (1999:5).

Jakop Sumardjo dalam Agus Sachari mengatakan bahwa, estetika mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni, atau artifak yang disebut seni (2002:3). Kemudian dalam halaman yang sama Agus Sachari juga menjelaskan bahwa Estetika adalah filsafat yang membahas seni esensi dari totalitas kehidupan estetik dan artistik yang sejalan dengan zaman (2002:3).

Jadi pada umumnya apa yang kita sebut indah didalam jiwa kita merupakan sesuatu yang menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman, rasa suka dan bahagia. Dan bila perasaan itu sangat kuat kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah berkali-kali.

2.2 Teori Estetika

The Liang Gie berpendapat mengenai teori obyektif dan teori subyektif, teori obyektif mengatakan bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai

estetika adalah sifat yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan sikap-sikap indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Sedangkan, teori subyektif mengatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamatinya sesuatu benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari pengamatan (1996:49).

Menurut Immanuel Kant dalam Idawati seorang filsuf Jerman mendefinisikan keindahan sebagai, “sesuatu yang menyenangkan tidak melalui kesan ataupun konsep, melainkan dengan kemestian yang subjektif dalam suatu cara yang seketika, semesta, dan tidak berkepentingan”. Clive Ball juga mengelompokkan teori estetikanya ke dalam tiga komponen yaitu, emosi estetik, esensialisme dan bentuk signifikan. Emosi estetika adalah emosi yang ditimbulkan oleh karya seni yang memiliki potensi untuk hal tersebut. Esensial yaitu berarti kemampuan subjek dalam memberikan penilaian keindahan terhadap objek yang dihadapi. Dan adapun signifikan diartikan sebagai bentuk karakter non-natural yang menyertai bentuk tertentu dari objek. Jadi dari tiga klarifikasi dari teori Bell ini, dua antaranya mengedepankan objek sebagai sumber dari sebuah keindahan (2013:102-103).

Menurut A.A Djelantik (1999:15) mengungkapkan bahwa keindahan buatan manusia pada umumnya disebut d Menurut A.A Djelantik (1999) engan kesenian. Estetika merupakan suatu nilai keindahan, sehingga dapat dikatakan

kesenian adalah salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan. Adapun aspek yang menjadi unsur-unsur estetika yaitu:

2.3.1 Wujud atau Rupa

Menurut A.A Djelantik (1999:15) wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa atau kalimat baku itu mempunyai rupa seperti burung. Dalam kedua kalimat diatas, kata rupa dimaksudkan tentang sesuatu bagaimana nampaknya dengan mata kita (itulah mengapa seni rupa dalam bahasa inggris disebut *visual arts*). Dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti halnya suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa tetapi jelas mempunyai wujud. Wujud yang terlihat oleh mata (*visual*) maupun wujud dapat didengar oleh telinga (*akustis*) bisa diteliti dengan analisa, dibahas komponen-komponen penyusunan dari segi soteruktur atau susnan wujud itu. Semua wujud terdiri dari bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar, susunan atau terstruktur (*structure*).

2.3.2 Bobot atau Isi

Menurut A.A Djelantik (1999:15) bobot atau isi dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian. Bukan hanya yang dirasakan semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek, suasana, gagasan, dan pesan.

2.3.3 Penampilan atau Penyajian

Menurut A.A Djelantik (1999:15) penampilan dilihat dari bagaimana kesenian tersebut disajikan, disugukan kepada para penikmatnya hingga sang pengamat. Untuk penampilan kesenian tiga unsur yang berperan, bakat, keterampilan, sarana.

2.3 Teori Estetika Musik

Mudji Sutrisno dan Verhaak dalam Idawati menjelaskan bahwa Dalam estetika dikenal pada dua pendekatan, yaitu sebagai berikut (2013:18):

1. Langsung meneliti keindahan itu dalam objek-objek atau benda-benda atau alam indah serta karya seni.
2. Menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami oleh si subjek (pengalaman keindahan dalam diri orangnya).

Pada halaman yang samaa untuk mendukung pendekatan estetika seperti yang telah dikatakan oleh Sutrisno dan Verhaak, Andi Hamilton dalam Idawati juga menjelaskan persoalan estetika musik yaitu seperti pernyataan berikut: *“The former aesthetic focuses on music’s expressive power and the listener’s emotional response to it; the latter locates value in the structure of the musical work”*. Maksudnya, nilai keindahan pada sebuah karya musik terletak dalam musik itu sendiri, namun penilaian selanjutnya juga harus memperhatikan respon penikmatnya (2013:18).

Berdasarkan dari poin pertama, estetika yang dituliskan oleh Sutrisno dan Verhaak yang mengatakan bahwa langsung meneliti keindahan itu dalam objek-

objek atau benda-benda atau alam indah serta karya seni, bahwasanya kita dapat mengutip apa yang dituliskan oleh Djelantik, bahwa keindahan itu meliputi wujud (*apperance*), bobot (*content, substance*), penampilan (*presentation*). Sedangkan untuk melihat keindahan dalam si subjek dalam poin kedua yang menjelaskan bahwa monyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami oleh si subjek (pengalaman keindahan dalam diri orangnya), merujuk kepada pendapat dari Braginsky dalam Idawati bahwa sesuatu karya seni dikatakan indah ketika dihubungkan dengan kekuasaan dan kekayaan ilahi, keindahan bagi dunia melayu mencakup konotasi heran, ajaib dan gaib. Kemudian keindahan dapat digunakan untuk unsur pengobatan dan terapi, sebab keindahan dapat mengharmoniskan khalayaknya (2013:107).

Kemudian dapat juga dijelaskan dalam jurnal Sunarto bahwa estetika musik adalah cabang ilmu yang membahas tentang aturan-aturan serta prinsip-prinsip keindahan musik, baik ditinjau dari nilai-nilai intrinsik musik, maupun dari segi relasi yang bersifat psikologis terhadap kehidupan manusia. Dari satu segi, estetika musik merupakan pembahasan-pembahasan tentang arti serta hakiki keindahan musik. Dari segi lain membahas bagaimana keindahan tersebut dapat sampai kepada penikmatnya, serta menghasilkan kesan indah bagi pendengarnya (Lippman [ed.], 1999:12).

2.4 Teori Musik Jawa

Kerawitan memiliki dua sistem nada yang dipercaya asli Indonesia, yaitu selendro dan pelog. Laras dalam kerawitan Jawa juga untuk menyebut tangga nada. Sri Hasto mengatakan Laras selendro atau pelog berarti tangga nada

selendro pelog atau juga sering disebut tangga nada pentatonik. Nada-nada dalam laras selendro juga pelog dikelompokan atas dasar wilayah rasa yang dikenal dengan pathet. Menurut tradisi kerawitan gaya Surakarta, dalam laras selendro juga pelog terdapat masing-masing tiga macam pathet, yakni slendro pathet nem, selendro pathet sanga, dan selendro pathet menyura, pelog pathet lima, pelog pathet nem, pelog pathet barang (1985: 28-44).

Menurut Pradjapangrawit mengatakan bahwa Penotasian laras (nada) dalam karawitan Jawa pada umumnya menggunakan notasi kepatihan, yakni sistem penotasian gamelan Jawa.nada-nada gamelan Jawa ditulis dengan menggunakan simbol angka satu sampai tujuh. Pembacaan notasi tersebut secara berurutan yakni: 1 dibaca ji, 2 dibaca ro, 3 dibaca lu, 4 dibaca pat, 5 dibaca ma, 6 dibaca nem, 7 dibaca pi. Dalam laras selendro terdapat 5 nada, yakni: 1,2,3,5,6. Sedangkan untuk pelog tujuh nada yakni 1,2,3,4,5,6,7 (1990:196).

2.5 Konsep Musik Pengiring

Banoe menjelaskan bahwa musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia (2003: 288). Sedangkan musik pengiring tari adalah selain ia mengiringi gerak tari dan mendukung suasana musik juga memberi stimulus terhadap konsep yang ditawarkan pada traian tersebut yang biasanya terdapat pada bagian yang menawarkan sebuah gagasan tertentu dalam tariannya. Sudarsono (dalam Harsana, 2007:5) yang terdapat dalam jurnal Agesti Ekasari juga menjelaskan bahwa Musik atau iringan dalam tari itu bukan hanya sekedar iringan saja, tetapi musik dalam tari adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan.

Karena musik adalah partner tari, maka musik yang dipergunakan untuk mengiringi sebuah tarian harus benar-benar digarap sesuai dengan garapan tariannya.

2.6 Konsep Tari Kuda Lumping

Di dalam jurnal Putri Fatmasari Agustin ia juga menjelaskan bahwa kuda Lumping adalah tari tradisional kerakyatan yang mempunyai ciri khas penari berkelompok yang menari dengan menggunakan properti seperti anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda yang dilukis menggunakan cat dan menambahkan rambut hewan ternak seperti kambing, sapi atau bahkan rambut kuda yang diletakkan pada bagian ekor serta kepala properti kuda tersebut, agar menyerupai kuda. Seni Kuda Lumping diiringi oleh musik tradisional gamelan, kuda-kudaan tersebut dikenakan oleh seorang pemain menunggangi seekor kuda, dalam iringan musik.

Di dalam jurnal Putri Fatmasari Agustin ia juga menjelaskan bahwa Sumaryono mengatakan bahwa kesenian tradisional kuda lumping banyak berkembang di masyarakat pedesaan atau petani (2016: 196). Kuda lumping adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang di dalam pertunjukannya ada unsur seni dan magis yang dapat membuat para pemainnya kesurupan dan melakukan sebuah atraksi seperti makan beling, di bacok tidak mempan dan lainnya.

2.7 Kajian Relevan

Skripsi Novita Ariska Putri (2017) dengan judul “Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Lumping Di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang

Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Pokok permasalahannya Bagaimanakah Estetika dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang Di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode detode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis data. Yang menjadi acuan penulis dari skripsi Novita Ariska Putri adalah mengenai Estetika dalam kuda lumping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuda Kepang ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para mahasiswa yang mempelajari dan megkaji penelitian ini, dan hasilnya dapat memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai nilai estetika kesenian Kuda Kepang.

Skripsi Delita Susanti (2015) dengan judul “Estetika Musik Gondang Oguong Pada Masyarakat Pendalian Kecamatan Pendalian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Yang membahas permasalahan tentang Bagaimanakah Estetika pada Musik Gondang Oguong pada masyarakat Pendalian Kecamatan Pendalian Kabupaten Rokan Hulu. Teori yang digunakan adalah teori penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi acuan penulis dari skripsi Delita Susanti adalah estetika, sistematika penulisannya dan juga metode penelitian yang digunakan. Hasil penelitian meunjukkan bahwa estetika tergolong kepada dua golongan yang membuat indah yaitu penikmat yang menggunakan emosi dan penikmat yang menggunakan intelligence yang terdapat

dalam musik gondang oguong di pendaliaan, calempong, gendang, gong, anggota, waktu, tempat, lagu-lagunya.

Skripsi Tengku Al Azmi (2015) dengan judul “Musik Pengiring Silat Pada Upacara Pernikahan Di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”. Yang membahas permasalahan tentang Bagaimanakah unsur-unsur Musik yang terdapat Pada Musik Pengiring Silat pada Upacara Pernikahan di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Dan Bagaimanakah Fungsi Musik Dalam Mengiringi Silat Pada Upacara Pernikahan di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Dengan teori yang digunakan teori penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan data kualitatif. Teknik pengambilan data digunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Yang menjadi acuan penulis dari skripsi Tengku Al Azmi adalah mengenai metode penelitian. Hasil penelitian berdasarkan data deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seniman senior di Selatpanjang yang berjumlah 4 orang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel *purposive sample* karena peneliti hanya mengambil sampel diantara populasi. Metode ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dan fungsi yang terdapat pada musik pengiring silat pada upacara pernikahan di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

Skripsi Massudi (2018) dengan judul “Musik Pengiring Tari “Hari Langsung” composer Wahyudi di kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Yang membahas permasalahan tentang Bagaimana elemen-elemen musik yang terdapat dalam musik pengiring Tari “Hari Langsung” composer Wahyu di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Dengan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Yang menjadi acuan penulis dari skripsi Massudi adalah mengenai musik sebagai pengiring tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen musik yang terdapat pada musik pengiring tari *Hari Langsung* yaitu (1) Ritme, (2) Melodi, (3) Harmoni, (4) Timbre, (5) Tempo, (6) Dinamik. Ritme yang dihasilkan dalam karya ini adalah ritme kompang berarak Yarasulullah dan ritme gendang ketawak cecah inai. Melodi yang dihasilkan karya ini lebih dominan kepada vokal. Harmoni yang dihasilkan pada karya ini hanya pada instrument biola dan accordion yang berfungsi sebagai pengiring. Timbre yang dihasilkan dalam karya ini adalah *low, middle dan high*. Tempo yang dihasilkan yaitu *Alegreto Andante, Presto*. Dinamika yang dihasilkan yaitu *(f), (ff), (p), (pp)*.

Skripsi Cindi Harlioktaviani (2019) dengan judul “Nilai Estetika Gerak Tari Cecah Inai di Desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu”. Yang membahas permasalahan tentang Bagaimanakah Nilai Estetika Gerak Tari Cecah Inai Di Desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu. Dengan pendekatan penelitian kualitatif analisis yang merujuk kepada data kualitatif interaktif yaitu suatu teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan yaitu diteliti yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi acuan penulis dari skripsi Cindi Harlioktaviani adalah mengenai teori estetika yang digunakan. Hasil penelitian merujuk kepada Tari Cecah Inai yang terdapat di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu hanya ditampilkan atau pertunjukan pada acara pesta perkawinan

pada malam hari sebelum hari berlangsung acara perkawinan, kemudian Tari Cecah Inai yang dilakukan oleh sepasang penari atau berpasangan, baik laki-laki bersama laki-laki, perempuan bersama perempuan atau laki-laki bersama perempuan. Dan Tari Cecah Inai memiliki lima macam gerak untuk mengungkapkan ekspresi dalam tari Cecah Inai.

Berdasarkan rujukan di atas secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini dan secara konseptual dapat di jadikan acuan teori umum bagi penulis dalam penulisan yang berjudul “Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Sugiyono mengatakan bahwa Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk pembuktian adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada (2014:5).

Menurut Sugiyono metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diperlukan dibutuhkan metode yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (2016:2).

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas, pengamatan, wawancara, pengelien dokumen.

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Alasan penulis menggunakan metode penelitian ini

untuk mengadakan penyesuaian dengan kenyataan dan menyajikan secara langsung. Dengan metode ini, penulis akan mengobservasi dan menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan secara detail.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Joko Subagyo menjelaskan bahwa lokasi penelitian merupakan suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kekaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu (2011:35).

Waktu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBB1) adalah seluruh rangkaian saat kita proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung (2008:1806).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Yang berjarak kurang lebih 3 jam perjalanan dari Pekanbaru. Penelitian Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumpung Raja Wali ini dilakukan pada bulan Februari hingga Maret. Lokasi ini diambil karena lokasi ini adalah salah satu kecamatan yang masih memiliki kesenian dan kebudayaan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti penulis.

3.3 Subjek Penelitian

Arikunto mengatakan bahwa Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang dan tempat di mana data yang dipermasalahkan melekat, responden penelitian adalah orang-orang yang dapat merespon, memberikan informasi tentang data penelitian, sedangkan sumber data adalah benda, hal atau orang dan tempat dimana peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data (2020:172).

Pelaku atau subjek merupakan orang-orang yang terlihat dalam penelitian ini. Penulis mengambil Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang di antaranya adalah Ayong Yulianto yang merupakan pendiri sekaligus pemain kesenian Kuda Lumping Raja Wali Di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau, Mbah Min selaku orang yang menggemari kesenian Kuda Lumping yang termasuk orang Jawa yang sudah di tuakan, Tumingan selaku ketua RW. Subjek penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil data-data dan mengetahui tentang Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping Raja Wali di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data dan bagaimana data tersebut diolah. Suharsimi Arikunto juga menjelaskan bahwa sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (2013:175).

Adapun jenis dan data yang digunakan penulis dalam penelitian tentang Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping Raja Wali di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau adalah sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono data primer adalah semua data yang langsung memberi data kepada pengumpulan data yang diambil oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti: wawancara partisipan/pengamatan langsung (2010:225).

Pada jenis data ini penulis menggunakan data observasi langsung ke lapangan, serta mewawancarai Bapak Ayong Yulianto selaku orang yang mendirikan kesenian kuda lumping yang mana orang ini tentunya mengetahui tentang Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping Raja Wali.

3.4.2 Data Sekunder

Sugiyono mengatakan data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, Misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen jurnal. Dalam hal ini penulis melakukan pengumpulan data dan referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku, skripsi yang relevan, jurnal, dan foto-foto pada saat pertunjukan kuda lumping berlangsung, untuk menunjang penelitian (2016: 137).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (2011:224).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa langkah untuk pengambilan data yang terbagi beberapa bagian yakni: *Nilai Estetika Musik Tari Kuda Lumping Raja Wali*. Untuk lebih jelasnya adapun metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Teknik Observasi

Gunawan menyatakan bahwa tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu (2013: 143).

Salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji situasi sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian dengan menggunakan teknik observasi non partisipan, di mana peneliti tersebut berinteraksi penuh dalam situasi sosial dengan subjek penelitian.

Menurut Sugiyono observasi non partisipan berarti apabila peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (2014:204). Observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan karena penulis tidak ikut langsung dalam tarian tersebut, penulis hanya sebagai peneliti saja.

3.5.2 Wawancara

Menurut Gunawan wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya, seperti wawancara pada penelitian pegawai baru dan penerimaan mahasiswa baru. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan di dahului beberapa pertanyaan informal (2013: 160).

Gunawan mengatakan aturan umum dalam wawancara kualitatif adalah tidak memaksakan agenda atau kerangka kerja pada informan, dan tujuan wawancara ini untuk mengikuti kemauan informan (2013: 163).

Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur, dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap dan terperinci dan juga terarah yang telah disiapkan. Sugiyono mengatakan bahwa wawancara terstruktur digunakan

sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpulan data yang telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa saja yang akan dapat diperoleh (2014: 194).

Peneliti mewawancarai langsung kepada narasumber yaitu Ayong Yulianto yang merupakan pendiri sekaligus pemain kesenian Kuda Lumping Raja Wali Di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Adapun yang menjadi pertanyaan tersebut berdasarkan masalah yang ada yaitu, Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping Raja Wali di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur, yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, dan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap dan terperinci dan juga terarah yang telah disiapkan. Sugiyono mengatakan bahwa wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpulan data yang telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa saja yang akan dapat diperoleh (2014: 194).

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (2013: 240).

Penulis akan menyertakan foto-foto selama kegiatan/pelaksanaan kesenian tari kuda lumping berlangsung di dalam pertunjukan yang mereka tampilkan,

keadaan dimana kesenian ini masih tetap dilestarikan di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

3.6 Teknik Analisis Data

Sugiyono berpendapat bahwa Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (2014: 334).

Secara umum, analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Sugiyono mengatakan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (2014:338).

b. Penyajian data

Sugiyono mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (2014:341).

c. Pengambilan keputusan atau verifikasi

Sugiyono mengatakan bahwa Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (2014:345).

3.7 Teknik Keabsahan Data

Iskandar mengatakan (2009:151) keabsahan data merupakan konsep penting dari konsep keasihan (*validasi*) dan keterandalan (*reabilitas*). Moleong di dalam iskandar (2009:151) menjelaskan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yaitu:

A. Objektivitas (*Comfirmability*)

- 1) Desain penelitian dibuat secara baik dan benar.
- 2) Fokus penelitian tepat.
- 3) Kajian yang literature yang relevan
- 4) Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian
- 5) Analisis data dilakukan dengan benar.

B. Keabsahan Internal (*Credibility*) dan Eksternal (*Transferability*)

- 1) Kabsahan Internal (*Credibility*)

Berupa perpanjangan keikutsertaan penelitian, ketentuan, pengamatan, triangulasi, analisis kasus negatif, diskusi, tersedianya referensi-referensi.

2) Keabsahan Eksternal (*Transferability*)

Merupakan persoalan empiris bergantung dengan kesamaan konteks, untuk dapat orang lain memahami temuan penelitian maka penelitian bertanggung jawab menyediakan laporan deskriptif yang rinci, jelas, sistematis dan empiris.

C. Keterandalan

Untuk menguji dan tercapainya Keterandalan atau reabilitas data penelitian. Jika dua atau beberapa kali penelitian dengan fokus masalah yang sama diulang penelitiannya, dalam suatu kondisi yang sama dan hasil yang sama esensialnya sama. Maka dikatakan reabilitas yang tinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Pada BAB IV ini, peneliti menjelaskan mengenai hasil penelitian yang di dapatkan. Temuan penelitian ini data yang di dapat dari pengumpulan data di lapangan, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang akan memaparkan mengenai Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping Raja Wali di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Data-data yang telah didapatkan dideskripsikan yakni di awali terlebih dahulu oleh deskripsi mengenai data-data umum. Seperti lokasi penelitian yang tempat kita teliti, yang bertempat di desa Kasikan. Kemudian temuan hasil yang kita dapatkan di lapangan. Temuan hasil penelitian ini merupakan hasil observasi , lalu melakukan wawancara mendalam dengan informan dalam kegiatan berinteraksi yang melakukan dokumentasi untuk mendukung sebuah penelitian.

Semua data yang peneliti dapatkan tentunya sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian yang ingin di dapatkan. Adapun tujuan penelitian ini bahwa penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping Raja Wali di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

4.1.1 Keadaan Geografis Desa Kasikan

Desa kasikan merupakan salah satu desa diantara beberapa desa yang terletak di Kecamatan Tapung Hulu, yang lebih kurang 35 Km, dari pusat Kecamatan lebih kurang 95 Km, dari pusat Kabupaten lebih kurang 155 Km dari

ibu kota Propinsi. Desa Kasikan merupakan desa paling ujung sebelum desa Talang Danto yang berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu, dengan luas wilayah 40.800 Ha, dengan jumlah, 3.374 kk dan 20.979 jiwa.

Menurut data di Kantor Desa Kasikan yang luas wilayahnya 40.800 Ha dengan jumlah penduduk 20.979 jiwa, batas-batas wilayah Desa Kasikan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Senama Nenek
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sei Agung
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kusau Makmur
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Talang Danto

Dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat Desa Kasikan dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu Dusun, RW, dan RT. Di Desa Kasikan 5 Dusun, 10 RW, dan RT.

Adat istiadat yang berada di Desa Kasikan masih kental, dimana masyarakat di desa kasikan masih memenuhi aturan adat yang berlaku. Seperti pembagian harta warisan. Dibidang kesehatan, di Desa Kasikan terdapat 1 puskesmas, dan ada juga posyandu. Kemudian ada juga pengobatan gratis dari pihak BOB PT BSP Pertamina Hulu.

Masyarakat Desa Kasikan terdiri dari 5 Suku yaitu : Suku Minang, Suku Jawa, Suku Melayu, Suku Batak dan Suku Nias. Dari suku-suku tersebut bermayoritas masyarakatnya bersuku minang. Desa kasikan sudah berfikir maju dari sebelumnya, dan banyak menduduki pendidikan sampai keperguruan tinggi. Di desa kasikan lebih dominan pekerjaannya sebagai petani dan karyawan swasta & BUMN.

Untuk mengetahui jumlah jiwa menurut jenis kelamin dapat diketahui sebagai berikut:

a. Jumlah laki-laki	9.109 orang
b. Jumlah perempuan	11.877 orang
c. Jumlah total (a+b)	20.979 orang
d. Jumlah kepala keluarga	3.374 KK
e. kepadatan penduduk (c / luas daerah)	767,44 per km

(Sumber : Kantor Kepala Desa Kasikan Tahun 2021)

4.1.2 Kepercayaan Penduduk Desa Kasikan

Kepercayaan penduduk desa kasikan memeluk agama sebagai berikut:

AGAMA	LAKI-LAKI (ORANG)	PEREMPUAN (ORANG)
Islam	2.471	2.302
Kristen	56	530
Katholik	48	45
Jumlah	3.109	2.877

(Sumber : Kantor Kepala Desa Kasikan Tahun 2021)

4.1.3 Sarana Pendidikan di Desa Kasikan

Masyarakat yang berada di desa Kasikan adalah masyarakat yang peduli akan kependidikan. Bagi mereka pendidikan bagi anak mereka untuk bekal menghadapi perkembangan zaman yang akan datang. Untuk mewujudkan itu, banyak anak-anak dari masyarakat Kasikan menuntut ilmu keluar dari kecamatan.

Di desa kasikan ada beberapa tingkat pendidikan yang dapat dilihat sebagai berikut:

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
Usia 3-6 tahun yang TK	102
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	900
Tamat SD/ sederajat	930
Tamat SMP/ sederajat	830
Tamat SMA/ sederajat	672
Tamat D-1/ sederajat	59
Tamat D-2/ sederajat	47
Tamat D-3/ sederajat	34
Tamat S-1/ sederajat	46
Tamat S-2/ sederajat	5
Tamat SLBA	2
Jumlah total	3.627

(Sumber : Kantor Kepala Desa Kasikan Tahun 2021)

4.1.4 Kesenian Daerah Desa Kasikan

Di desa kasikan sama seperti desa yang lain pada umumnya, desa Kasikan memiliki bermacam-macam suku diantaranya Suku Minang, Suku Jawa, Suku Melayu, Suku Batak dan Suku Nias. Kesenian yang ada di desa kasikan memiliki karakteristiknya masing-masing sesuai jenisnya. Berkembangnya kesenian didesa Kasikan ini mendapat dukungan dari desa dan warga setempat, tetapi semua itu kembali pada alur zaman dan kebutuhan penikmatnya masing-masing.

Berikut kesenian yang ada di desa Kasikan:

N0	Kesenian Daerah Desa Kasikan
1	Qasidah
2	Rebana modern
3	Kuda lumping
4	Reog
5	Pencak silat
Jumlah	5

(Sumber : Kantor Kepala Desa Kasikan Tahun 2021)

4.2 Penyajian Data

4.2.1 Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping Raja Wali di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Untuk melakukan sebuah uraian mengenai estetika ini maka perlu kiranya mendeskripsikan dua hal yakni nilai keindahan objek dan nilai keindahan subjek. Untuk melihat nilai keindahan objek bahwasanya kita dapat mengutip apa yang dituliskan oleh Djelantik, bahwa keindahan itu meliputi wujud (*apperance*), bobot (*content, substance*), penampilan (*presentation*). Sedangkan untuk melihat nilai keindahan subjek merujuk kepada pendapat dari Braginsky dalam Idawati bahwa sesuatu karya seni dikatakan indah ketika dihubungkan dengan kekuasaan dan kekayaan ilahi, keindahan bagi dunia melayu mencakup konotasi heran, ajaib dan gaib. Kemudian keindahan dapat digunakan untuk unsur pengobatan dan terapi, sebab keindahan dapat mengharmoniskan khalayaknya (2013:107).

Berikut ini dijelaskan bahwa nilai estetika terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

4.2.2.1 Nilai Keindahan Objek

Nilai keindahan objek merupakan nilai bentuk seni yang dapat dilihat dengan indra mata karena sebuah keindahan tersebut dapat ditemukan oleh orang yang di dalam dirinya mempunyai pengalaman yang bisa mengenali sebuah wujud bermakna dalam suatu benda karya seni. Dan juga bisa di dengar oleh telinga yang dapat di definisikan bahwa pengalaman estetik terhadap suatu benda seni yang membuat suatu pengalaman merupakan suatu keutuhan yang terdapat pada benda seni tersebut. Untuk meneliti tentang nilai estetika musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali, perlu kiranya di deskripsikan terlebih dahulu mengenai objek musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali, seperti yang dituliskan oleh A.A Djelantik (1995: 15) mengungkapkan bahwa keindahan objek bisa dilihat dari wujud, bobot, dan penampilan. Yang dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Wujud

Menurut A.A Djelantik (1999:15) wujud yang dimaksud disini sebenarnya dari sebuah karya seni yang dapat di deskripsikan sesuai dengan apa yang dilihat dengan mata, dan di dengar oleh telinga. Seperti pada kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini. Semua jenis kesenian baik dilihat dengan mata (*visual*), dan apa yang di dengar oleh telinga (*akustis*), merupakan sebuah wujud dari apa yang ingin ditampilkan sehingga dapat dinikmati. Pada kesenian musik Kuda Lumping Raja Wali, wujud dapat ditemukan pada musik itu sendiri. Contohnya pada notasi berikut:

1. Musik

Musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali ini dimainkan oleh sebuah instrumental yang dimainkan oleh ensambel-ensambel alat musik seperti kendang, gong, saron, demung, selompret, kenong. Instrumen musik yang dimainkan adalah sebuah karya musik sendiri, mereka memainkan hanya dengan spontanitas, tidak ada konsep dalam bermain, bahkan tidak memiliki judul, mereka berinisiatif untuk menunjukkan sebuah skil yang mereka punya. Agar skil yang ia punya bisa dijadikan sebuah intrumen musik yang indah dan mengiringi sebuah tarian Kuda Lumping Raja Wali. Tetapi sesuai dengan data yang penulis temukan sebuah instrumen yang dimainkan ini tidak memiliki sebuah judul.

Di dalam instrumen musik Kuda Lumping Raja Wali ini ada dua kendang. Kendang memiliki 4 warna bunyi, yaitu tak, tung, dung, dang. Tak yaitu posisi permainan di kendang kecil dengan teknik permainan telapak tangan dibuka lebar diposisi ditengah. Tung yaitu posisi permainan di kendang kecil dengan teknik permainan telapak tangan di tutup dengan posisi tangan di tepi. Dung yaitu posisi permainan di kendang besar dengan teknik permainan telapak tangan di tutup dengan posisi di tepi. Dang yaitu posisi permainan di kendang besar dengan teknik permainan telapak tangan dibuka lebar di posisi tengah. Gong besar bernada C, dan gong kecil bernada E, selompret digunakan untuk pembukaan, persembahan dan perangan (penutup) mainnya dari bes, kenong bernada C dan E. Saron dan demung digunakan untuk memainkan pelog dan selendro untuk permainan inti Kuda Lumping Raja Wali dengan terus berselingan.

Tangga nada yang digunakan dalam musik iringan tari Kuda Lumping Raja Wali ini ada tangga nada pelog dan selendro, dalam literatur sering disebut dengan laras, kemudian laras yang lainnya adalah slendro, laras pelog yang

lengkap memiliki tujuh laras yaitu, Ji, Ro, Lu, Pat, Mo, Nem, Pi (1,2,3,4,5,6,7). Kemudian laras selendro itu memiliki lima laras yaitu, Ji, Ro, Lu, Mo, Nem (1,2,3,5,6). Pada permainan musik Kuda Lumping Raja Wali ini pelog dengan selendro terus berselingan. Selendro dan pelog dimainkan pada saat tarian inti sebelum penutup, jadi inti tarian diselingi permainan pelog dengan selendro dengan tambahan instrumen saron dan demung.

Dalam musik Kuda Lumping ini terdapat 4 bagian yaitu bagian pertama merupakan kiprahan (pembukaan) yaitu pada awal masuknya penari kuda lumping. Bagian kedua merupakan salam sembah pada saat rit masuk bagian pertama. Bagian ketiga yaitu inti tarian dengan diiringi permainan musik pelog dan selendro. Bagian keempat yaitu penutup dengan iringan musik rit tempo nya menjadi naik. Dibagian pertama di mulai dari birama 1 hingga birama 96, bagian kedua dari birama 97 hingga birama 140, bagian ketiga dari birama 141 hingga birama 428, bagian keempat dari birama 429 hingga birama 452.

Sesuai dengan data yang penulis temukan berikut ini notasi musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali yang mereka mainkan.

37

1: tl p tl p tl p tl p bp t b b bp t b b t pp .p p
 2: .3 .1 3 . 33 . 3 .
 3: 13 1. 13 1. 3 13 1.13 1.
 4:
 5:
 6: 7 - - -

41

1: t pp .p p bp t tl bp t tl bp t tl b b tl .pt .tl tl
 2: .3 .1 3 . .3 . 3 . .3 .1 3 . .3 . 3 .
 3: 13 1. 13 1. 13 1. 13 1. 13 1.13 1. 13 1.13 1.
 4:
 5:
 6:

45

1: p b . . tl tl tl tl t t t t t t .
 2: .3 .1 3 . .3 . 3 . .3 .1 3 . .3 . 3 .
 3: 13 1. 13 1. 13 1. 13 1. 13 1.13 1. 13 1.13 1.
 4: .5 .1 .5 .1 .5 .1 - - .1 .5 .2 .3 .6 .5 - -
 5: .5 .1 .5 .1 .5 .1 - - .1 .5 .2 .3 .6 .5 - -
 6:

49

1: .tl .p .tl .p .t .b .t .b .b .b t p tl .pt .tl tl

2: .3 .1 3 . .3 . 3 . .3 .1 3 . .3 . 3 .
 3: 13 1. 13 1. 13 1. 131. 13 1. 13 1. 131.13 1.
 4: .5 .1 .5 .1 .5 .1.5.1 .5 .2 .3. .5 .3 3 . 5
 5: .5 .1 .5 .1 .5 .1 .5 .1.5 .2 .3. .5 .3 3 . 5
 6:

53

1: t pp .p p bpttlbptt bptt b b tlpttl tl
 2: .3 .1 3 . .3 . 3 . .3 .1 3 . .3 . 3 .
 3: 13 1. 13 1. 13 1. 13 1. 13 1. 13 1. 131.13 1.
 4: .3 3 . 5 .3 3 . 1 .2 .3. .5 .5 .5 .1.5 .1
 5: .3 3 . 5 .3 3 . 1 .2 .3. .5 .5 .5 .1.5 .1
 6:

57

accel..

1: bp t b b btl t btl t b b . . bptbptbb
 2: .3 .1 3 . .3 . 3 . .3 .1 3 . .3 . 3 .
 3: 13 1. 13 1. 13 1. 13 1. 13 1. 13 1. 131.13 1.
 4: .5 .1 - - .6 .5 .6 .5 .3 .2 .3 .6
 5: .5 .1 - - .6 .5 .6 .5 .3 .2 .3 .6
 6:

61

----- = 150

1: tt pt pt ptl tl .b b bp tb ptbb bptbpt ptl
 2: .3 .1 3 . .3 . 3 . .3 .1 3 . .3 . 3 .

(7 Februari 2021)

Adapun alat musik Kuda Lumping Raja Wali yaitu sebagai berikut:

a) Kendang



Gambar 1: Kendang

(Dokumentasi: Ayu Nurul Syahni, 2021)

Alat musik kendang merupakan musik gamelan dari Jawa, kendang terdiri dari dua, kendang reog, dan kendang jaranan, kendang reog untuk mengatur (bass) dan kendang jaranan untuk (melodi). Instrumen kendang dimainkan dengan cara dipukul. Badan kendang terbuat dari kayu yang kemudian dilubangi menjadi 2 sisi yang kemudian setiap lobang tersebut dilapisi kulit sapi yang telah kering sehingga dapat menghasilkan suara atau bunyi yang indah bila dimainkan oleh seorang pemain kendang. Hanya saja kendang ini dipukul dengan cara pemukulan yang berbeda, sehingga menghasilkan nada bass dan melodi. Fungsinya kendang dalam musik pengiring tari Kuda Lumping yaitu sebagai pembawa tempo dan juga ritme.

Bermain kendang Kuda Lumping Raja Wali ini yang pertama dilakukan adalah letakkan tangan kanan di kendang yang berukuran kecil, dan tangan kiri letakkan di bagian gendang yang besar. Dimainkan dengan senyaman mungkin dan serileks mungkin, dan jangan terlalu kaku agar permainan Kuda Lumping dapat memainkan kendang secara sempurna.

Pada dasarnya memukul kendang sama sama menggunakan ujung jari telunjuk dan jari manis, tetapi jika dijabarkan lagi bahwa untuk memukul kendang yang kecil dengan tangan kanan letakkan di bagian bawah kendang cara memukulnya adalah dengan menggunakan jari telunjuk dan jari manis di bagian badan, kemudian untuk memukul kendang yang besar dengan tangan kiri cara memukulnya adalah dengan menggunakan ujung jari telunjuk dan jari manis serta menggunakan tangan bagian dalam sebagai perpaduan bunyinya.

Cara tersebut adalah tata cara dalam memainkan kendang yang baik yang dimainkan oleh pemain musik Kuda Lumping Raja Wali tersebut. Dari itu juga bisa dilihat bagaimana keindahan musik yang dapat kita lihat dan dinikmati.

b) Gong



Gambar 2: Gong

(Dokumentasi: Ayu Nurul Syahni, 2021)

Alat musik Gong terbuat dari logam berwarna kuningan dan campuran timah putih, dimainkan dengan cara dipukul dengan sebuah kayu pendek. Kayu tersebut diberi karet, sehingga mendapatkan nada yang indah dan bagus. Gong memiliki bundaran yang menonjol. Cara menggunakannya dengan cara digantung dan diikat pada tiang kayu dan diberikan sebuah tali. Gong jenisnya hampir sama dengan kenong bedanya kenong dengan gong ini adalah gong lebih besar dari pada kenong. Cara memegang alat pukulnya yaitu dengan lima jari ini memiliki kegunaan khusus, karena satu jari yaitu jari telunjuk bisa digunakan untuk meredam getaran gong. Gong tersusun dua buah. Cara memainkannya sama yaitu sama-sama dipukul, gong kecil memiliki suara yang lebih tinggi dari pada gong besar, gong kecil memiliki ukuran berdiameter 50. Gong besar bernada C, gong kecil bernada E. Nilai keindahan yang terdapat pada musik gong ini bisa dilihat dengan cara memainkan dan memukul dengan teknik yang sudah di latih dalam kesenian Kuda Lumping Raja Wali di Desa Kasikan.

c) Saron



Gambar 3: Saron

(Dokumentasi: Ayu Nurul Syahni, 2021)

Alat musik saron termasuk instrument gamelan yang masuk ke Dalam keluarga balungan. Saron terbuat dari logam kuningan. Diameter saron yang besar 12-7 cm. Alat musik saron ini dimainkan dengan cara dipukul dengan

pukulan kayu yang berbentuk T. Untuk dapat membunyikan nada-nadanya maka digunakan suatu alat pemukul yang disebut dengan panakol. Panakol ini juga terbuat dengan bahan kayu dan dibentuk sampai menyerupai sebuah palu. Panakol atau yang disebut dengan kayu yang berbentuk T itu umumnya dipegang menggunakan tangan sebelah kanan. Kemudian apabila saron dipukul, maka tangan kiri akan bisa menahan getaran dari lempengan besi agar tidak bergetar dengan waktu yang lama. Fungsinya saron dalam musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali untuk menatur lagu/irama. Dari cara diatas adalah cara memainkan saron. Dari itu juga bisa dilihat bagaimana keindahan dalam alat musik saron.

d) Demung



Gambar 4: Demung

(Dokumentasi : Ayu Nurul Syahni, 2021)

Demung merupakan nada oktaf terendah dalam keluarga balungan, demung alat musik yang hamper sama dengan saron, bedanya bentuk demung lebih lebar dan lempengan besinya berjumlah 7, lebih sedikit dari pada saron. Demung juga berbeda dengan saron, dari sebuah bunyi yang dipukulkan, yaitu demung menghasilkan suara yang rendah dan kalau suara saron lebih tinggi. Cara memainkannya sama saja, yaitu dipukul. Fungsinya alat musik ini unruk

menghasilkan irama bass dari saron, Dari itu juga bisa dilihat bagaimana keindahan dalam alat musik saron.

e) **Selompret**



Gambar 5: Selompret

(Dokumentasi: Ayu Nurul Syahni, 2021)

Selompret merupakan alat musik tiup, selompret terbuat dari kayu, yang berdiameter 14/15 cm. suaranya selompret ini lebih menonjol dan tinggi jika dimainkan dalam musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali karna selompret merupakan pembawa suasana di dalam musik Kuda Lumping. Fungsi musik selompret di dalam Kuda Lumping Raja Wali ini sebagai melodi. Dan semua kontrol nada yang dimainkan dilakukan dengan variasi gerakan bibir, karena selompret tidak memiliki mekanisme lain untuk mengontrol nada selain dengan bibir. Dengan adanya alat musik selompret ini maka acara tari Kuda Lumping Raja Wali acara tersebut lebih terasa indah dan meriah.

f) **Kenong**



Gambar 6: Kenong

(Dokumentasi: Ayu Nurul Syahni, 2021)

Kenong merupakan alat musik gamelan Jawa. Kenong terbuat dari campuran kuningan dengan timah putih, berbentuk diameter 15 sampai 17,5 sentimeter, bagian bawah kenong berlubang sedangkan bagian atasnya terdapat bundaran menonjol yang berdiameter 5 sentimeter sebagai tempat untuk dipukul didalam bundaran yang menonjol tersebut di beri sejenis kapur supaya dapat menahan bunyi kenong yang akan dihasilkan nada yang baik dan indah. Bunyi kenong dihasilkan oleh sepasang kayu yang dipukul pada permukaan kenong. Kenong memiliki nada yang berbeda-beda. Jarak kenong yang satu dengan yang lainnya adalah 1,5 cm. kenong tidak bisa diletakkan di atas lantai jika saat dipukul, karna tidak dapat memantulkan bunyi yang baik, kenong diletakkan di atas standar yang tersusun rapih serta berukuran rendah, sehingga dapat dimainkan sambil duduk bersimpuh di atas terpal atau tikar. Keindahan yang dapat di lihat pada kenong ini adalah dengan cara meletakkan alat musik kenong ini diatas standar yang tersusun rapih dan dapat dimainkan sambil duduk bersimpuh di atas terpal atau tikar.

Adapun dalam pelaksanaan kesenian Tari Kuda Lumping Raja Wali ini yang dilaksanakan oleh pemainnya, tentunya dilakukan oleh kelompok kesenian Kuda Lumping Raja Wali di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

Tiap-tiap musik Kuda Lumping ini di mainkan, tentunya berbeda-beda. Karna memiliki karakter bunyi yang berbeda-beda, semua peralatan yang digunakan dalam musik pengiring Tari Kuda Lumping ini terdiri dari kendang, gong, saron, demung, selompret, kenong. Semua alat musik yang dimainkan oleh anggota ini tentunya harus memiliki keahlian untuk memainkan alat musiknya masing-masing. Dengan semangatnya yang gigih, dengan selalu bersemangat dan senang saat memainkan musik pengiring Kuda Lumping ini tentunya mendapatkan keindahan juga bagi penikmatnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ayong Yulianto selaku ketua/pimpinan musik Kuda Lumping Raja Wali, beliau mengatakan bahwa:

“Musik Kuda Lumping yang dimainkan tentunya memiliki kesulitan tersendiri, karna untuk mendapatkan hasil yang baik maka memainkannya pun harus dengan baik dan benar, sehingga menghasilkan suara musik yang indah. Kekompakan yang dilakukan pemain harus dapat. Feeling juga harus main saat memainkan musik Kuda Lumping”.
(7 Februari 2021)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Mbah Min selaku orang Jawa yang dituakan, beliau mengatakan bahwa:

“Musik yang dihasilkan akan kurang enak didengar, dan juga kurang indah karena setiap alat musik memiliki fungsi yang berbeda-beda, sebab jika salah satu alat musik itu tidak dimainkan maka akan terdengar aneh”.
(7 Februari 2021)

Dalam memainkan kesenian Kuda Lumping Raja Wali, tentunya harus dengan senang hati memainkannya, dengan keahlian yang dan kemahiran yang

mana bisa memainkan kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini agar memainkannya dengan indah. Maka dari itu juga bisa dilihat keindahan dari alat musiknya tersebut dan dapat di nikmati oleh pengalaman yang sudah ada. Keindahan terletak pada musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali yang dimainkan serta orang yang menikmati musik Kuda Lumpinng Raja Wali.

B. Kostum

Selain peralatan alat musik yang dimainkan oleh pemusik Kuda Lumping Raja Wali yang di anggap penting atau yang dikatakan sebagai alat pendukung, kostum juga sebagian penting dari sebuah peralatan yang digunakan agar sebuah penampiln yang Kuda Lumping Raja Wali tampilkan dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Mereka menggunakan sebuah kostum yang berwarna hitam pada saat memainkan musik pengiring Tari Kuda Lumping Raja Wali, sebab kostum ini juga menjadi alat pendukung untuk menambah keindahan dalam sebuah kesenian ini agar terlihat lebih indah dan kompak dengan menggunakan sebuah kostum yang mereka punya.

Brdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ayong Yulianto selaku ketua/pemain musik Kuda Lumping Raja Wali, beliau mengatakan bahwa:

“Kostum juga merupakan peralatan yang penting serta alat pendukung dengan adanya sebuah kostum menambah sebuah keindahan dan agar kelihatan lebih kompak dengan menggunakan kostum yang Raja Wali punya”.

(7 Februari 2021)

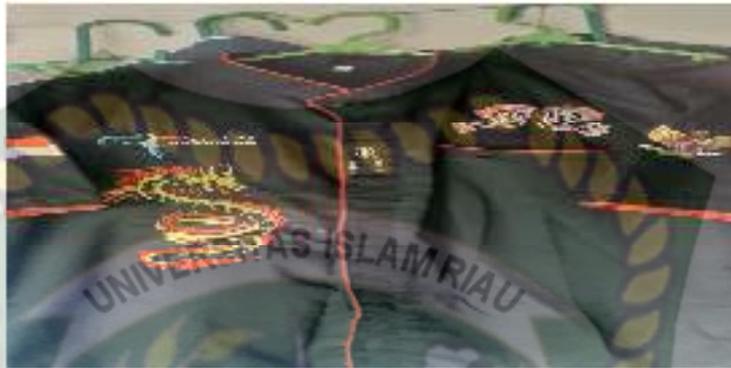
Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Tumingan selaku ketua RW, beliau mengatakan bahwa:

“Kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini ditampilkan akan lebih indah jika dimainkan mengunakan kostum yang kompak, sehingga penikmat dapat melihat lebih indah karna disamping keseniannya yang unik kostum nya juga akan membawa keindahan yang sesungguhnya”.

(9 Februari 2021)

Berikut ini kostum yang digunakan oleh pemusik Kuda Lumping Raja

Wali:



Gambar 7: kostum baju pemain musik Kuda Lumping Raja Wali

(Dokumentasi: Ayu Nurul Syahni, 2021)



Gambar 8: kostum celana pemain musik Kuda Lumping Raja Wali

(Dokumentasi: Ayu Nurul Syahni, 2021)



Gambar 9: sabuk Otok pemain musik Kuda Lumping Raja Wali
(Dokumentasi: Ayu Nurul Syahni, 2021)



Gambar 10: ikat kepala pemain Musik Kuda Lumping Raja Wali
(Dokumentasi: Ayu Nurul Syahni, 2021)

Berikut ini kostum yang digunakan oleh penari cewek Kuda Lumping Raja

Wali:



Gambar 11: baju dan ter

(Dokumentasi Ayu Nurul Syahni, 2021)



Gambar 12: aksesoris dan ikat Pinggang
(Dokumentasi Ayu Nurul Syahni, 2021)



Gambar 13: gelang tangan
(Dokumentasi Ayu Nurul Syahni, 2021)



Gambar 14: celana ponjen
(Dokumentasi Ayu Nurul Syahni, 2021)



Gambar 15: pengikat kepala
(Dokumentasi Ayu Nurul Syahni, 2021)



Gambar 16: kain panjang
(Dokumentasi Ayu Nurul Syahni, 2021)



Gambar 17: selendang
(Dokumentasi Ayu Nurul Syahni, 2021)

Berikut ini baju yang digunakan penari cowok:



Gambar 18: baju hitam

(Dokumentasi Ayu Nurul Syahni, 2021)



Gambar 19: selendang

(Dokumentasi Ayu Nurul Syahni, 2021)



Gambar 20: celana hitam

(Dokumentasi Ayu Nurul Syahni, 2021)

Dari gambar diatas merupakan wujud atau kostum yang digunakan para pemain musik kuda lumping dan penari Kuda Lumping Raja Wali agar terlihat lebih kompak dan indah jika digunakan saat acara kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini diselenggarakan.

2. Tempat

Dalam kesenian Kuda Lumping ini tempat merupakan hal terpenting dalam melaksanakan Kuda Lumping yang ingin di tampilkan. Kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini biasanya dilaksanakan di acara syukuran, sunatan, pernikahan, 17 Agustusan dan acara besar lainnya. Biasanya Kuda Lumping Raja Wali ini di mainkan di luar halaman rumah atau di tempat terbuka seperti lapangan yang luas, para pemain pengiring musik tari Kuda Lumping Raja Wali biasanya duduk di atas terpal atau tikar yang telah di sediakan, akan tetapi tergantung dengan permintaan dari tuan rumah, sementara penarinya main di atas tanah tanpa di alas dengan terpal atau tikar. Mereka bermain dengan keunikan mereka tersendiri. Masyarakat yang menikmatinya juga menikmati kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini.



Gambar 21: pemain musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali
(Dokumentasi: Ayu Nurul Syahni, 2021)



Gambar 22: tari Kuda Lumping Raja Wali
(Dokumentasi: Ayu Nurul Syahni, 2021)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa para anggota kesenian Kuda Lumping Raja Wali sedang memainkannya dan memegang alat musik yang mereka mainkan masing-masing. Mereka memainkannya sesuai dengan keahliannya mereka. Pelaksanaan kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini bertempat di halaman depan rumah sang tuan rumah yang mengadakan acara syukuran.

3. Anggota

Anggota juga merupakan wujud kesenian yang terlihat atau tampak oleh indra. Anggota kesenian Kuda Lumping Raj Wali ini kurang lebih 20 orang. Di dalam pelaksanaan kesenian Kuda Lumping Raja Wali anggota merupakan hal

yang sangat penting dalam melaksanakan sebuah acara, agar dapat terlaksana, sebab anggota atau yang biasa dikatakan pemain yang akan dapat menghasilkan suatu keindahan dalam musik itu sendiri. Dengan caranya masing-masing sesuai dengan karakteristik alat musik yang mereka mainkan. Cara mereka dalam memainkan alat musiknya masing-masing juga tidak bisa asal-asalan bermain begitu saja. Tetapi harus ada keahlian sehingga dapat menghasilkan keindahan dalam musik Kuda Lumping Raja Wali. Agar bisa memainkan dengan keahlian yang diluar kepala para pemain, tentunya para anggota kesenian Kuda Lumping Raja Wali juga butuh persiapan dan latihan yang semaksimal mungkin.

a) Latihan Para Anggota Kuda Lumping Raja Wali

Pada saat latihan seluruh para pemain hadir, sekitar 20 orang lebih. Untuk proses latihannya biasanya dilakukan satu minggu sebelum acara acara dilaksanakan, dengan waktu latihannya dua kali dalam seminggu. Waktu jam latihannya pun digunakan untuk proses latihan jam 8 malam sampai dengan jam 9 malam. Yang langsung dipimpin oleh kelompok Kuda Lumping Raja Wali tersebut. Dan ketua kesenian Kuda Lumping Raja Wali tersebut yang membuka acara latihan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Ayong Yulianto, selaku ketua/pemain musik Kuda Lumping Raja Wali, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam melakukan acara latihan Kesenian Kuda Lumping Raja Wali, ketua akan membagikan tugas dari masing-masing anggotanya, sesuai dengan keahlian mereka masing-masing, tempat yang mereka gunakan untuk latihan biasanya di tempat ketua kelompok Kesenian Kuda Lumping Raja Wali tersebut, yaitu Ayong Yulianto”.

(8 Februari 2021)

b) Persiapan Para Anggota Kesenian Kuda Lumping Raja Wali

Dalam setiap akan ditampilkan kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini pada acara syukuran, sunatan, pernikahan, 17 agustus atau acara besar lainnya, maka dari pihak kelompok kesenian Kuda Lumping Raja Wali akan mempersiapkan diri atau mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan nantinya pada acara tersebut. Sebelum kesenian kuda Lumping Raja Wali ini ditampilkan maka ketua kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini mengumpulkan anggotanya untuk melakukan latihan kembali, sebab untuk melancarkan ketika musik tersebut sudah dimainkan.

B. Bobot

Menurut A.A Djelantik (1999:15) bobot atau isi adalah sebuah makna dari apa yang telah disajikan kepada pengamat. Jadi bobot bukan hanya dilihat belaka tetapi meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati. Bobot dari suatu karya seni dapat ditangkap Langsung oleh panca indra. Dalam kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini bobot terdapat pada:

1. Makna Menurut Pemusik

Jika membahas mengenai bobot, tentunya akan membahas mengenai sebuah makna yang terkandung dalam kesenian Kuda Lumping Raja Wali, di dalam sebuah kesenian Kuda Lumping Raja Wali yang diselenggarakan maka kita bertanya pada saat musik yang mana mereka mengalami sebuah kerasukan yang dapat melakukan atraksi, disamping itu tentunya kita juga membahas sebuah kostum, yang mempunyai makna atau tidak, berikut ini penjelasan mengenai makna menurut pemusik:

A. Makna Musik Menurut Pemusik

Makna musik yang terdapat pada musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali yang dimainkan tentunya ada yang memiliki makna tersendiri dan ada juga

yang tidak, di dalam sebuah karya musik yang dimainkan oleh sekelompok pemusik Kuda Lumping Raja Wali tentunya mereka memainkan dengan skil yang mereka punya, musik yang dimainkan itu memiliki unsur mistis, yang jika gamelan dimainkan dapat mengundang roh-roh. Pada saat instrumen musik yang dimainkan belum menggunakan tempo yang cepat maka penari belum mengalami sebuah kesurupan/kerasukan roh. Guna musik itu untuk mengiringi sebuah tariannya saja. Tetapi jika sebuah instrumen musik dimainkan dengan tempo yang kencang atau cepat maka disitulah seorang penari bisa mengalami sebuah kesurupan/kerasukan roh, dengan ditandai oleh alat musik seperti kendang dan selompret, kendang dahulu dimainkan dengan tempo yang cepat kemudian selompret mengikuti.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Ayong Yulianto, selaku ketua/pemain musik Kuda Lumping Raja Wali, beliau mengatakan bahwa:

“Makna musik yang dimainkan pada saat itu agar bisa mengalami sebuah kesurupan/kerasukan roh-roh maka saat itu ditandai oleh alat musik kendang dan selompret, kendang dahulu dimainkan dengan tempo yang cepat kemudian selompret mengikuti”
(8 Februari 2021)

B. Makna Kostum Menurut Pemusik

Disamping kita membahas mengenai makna musik menurut pemusik tentunya kostum juga harus dijelaskan, kostum yang digunakan ini tidak memiliki makna yang terkandung, hanya saja kostum yang digunakan seperti baju, celana, sabuk otok, pengikat kepala ini dapat membuat mereka kelihatan lebih kompak dan kelihatan meriah, baju yang mereka gunakan hanya sebagai simbol bahwasanya mereka itu kompak, begitu juga dengan celana. Sedangkan yang dikatakan dengan sabuk otok itu hanya digunakan sebagian aksesoris dari mereka, kemudian untuk

pengikat kepala itu mereka melambangkan hanya untuk sebagai jenis mahkota saja. Jadi kostum yang mereka gunakan hanya sebagian dari sebuah aksesoris agar terlihat lebih meriah dan kompak saja, begitu juga dengan kostum yang digunakan oleh penari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Ayong Yulianto, selaku ketua/pemain musik Kuda Lumping Raja Wali, beliau mengatakan bahwa:

“Kostum yang digunakan hanya sebagian dari sebuah aksesoris saja, agar kelihatan lebih kompak, meriah, dan simbol bahwasanya mereka pemain dari sebuah kesenian Kuda Lumping Raja Wali”.
(8 Februari 2021)

2. Suasana

Suasana yang dapat dihadirkan pada saat musik pengiring Tari Kuda Lumping Raja Wali, merupakan isi dari kesenian Kuda Lumping Raja Wali itu sendiri. Seperti halnya, musik Kuda Lumping Raja Wali dapat membawa suasana seperti suasana senang, sedih, dan mengantarkan rasa yang berbau mistis. Suasana senang campur sedih yang dirasakan penonton saat mendengarkan musik iringan Tari Kuda Lumping Raja Wali pada musik pertama di mainkan hingga pertengahan musik. Kemudian yang penonton rasakan saat rasa yang berbau mistis saat musik di mainkan di pertengahan saat mereka mengalami kerasukan hingga akhir musik pengiring Tari Kuda Lumping Raja Wali. Suasana musik bisa mengantarkan rasa yang berbau mistis dan mengalami kerasukan ditandai dengan adanya perubahan tempo yang kencang bila dimainkan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Ayong Yulianto, selaku ketua/pemain musik Kuda Lumping Raja Wali, beliau mengatakan bahwa:

“Alat musik yang dimainkan atau yang dinamakan gamelan itu dapat mengantarkan rasa senang, sedih, bahagia, dan mengantarkan rasa yang

berbau mistis. Yang menimbulkan rasa mistis tersebut adalah auara gamelan yang dimainkan”.
(8 Februari 2021)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Mbah Min selaku orang Jawa yang dituakan di masyarakat mengatakan bahwa:

“Rasa yang ditumbulkan saat mendengarkan musik ini dimainkan tentunya saya merasakan sesuatu rasa haru, rasa-rasa yang mistis telah terjadi di sebuah acara kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini”.
(8 Februari 2021)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Tumingan selaku ketua RW mengatakan bahwa:

“Pada saat musik Kuda Lumping Raja Wali ini dimainkan suasana yang saya rasakan adalah suasana bahagia, karena kesenian ini unik dan membuat para penonton menikmatinya”.
(8 Februari 2021)

C. Penampilan

Menurut A.A Djelantik (1999:15) penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu di suguhkan kepada penikmatnya. Cara seniman untuk mempersentasekan sebuah karyanya di dalam sebuah kesenian, termasuk kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini dapat dilihat pada:

1. Waktu

Dalam setiap acara dalam sebuah kesenian waktu merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan, sebab waktu ini berguna untuk melaksanakan sebuah acara agar lancar, juga berguna untuk memeriahkan sebuah acara yang dilaksanakan tersebut sehingga acara yang dilaksanakan sesuai yang di harapkan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Ayong Yulianto, selaku selaku ketua/pemain musik Kuda Lumping Raja Wali, beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya setiap ada suatu acara pelaksanaan Kesenian Kuda Lumping Raja Wali yang diadakan di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu

Kabupaten Kampar di sebuah acara seperti syukuran, nikahan, sunatan, 17 Agustusan, dan acara lainnya. Setiap mereka mengadakan suatu acara tergantung kepada permintaan tuan rumah, mau di mainkan di siang hari atau malam hari atau bahkan keduanya. Untuk sebagai penghibur di suatu acara. Biasanya kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini kalau siang jam habis zuhur yaitu jam 14:00 hingga sebelum ashar. Sedangkan saat malam diselenggarakan setelah ba'da isya dari jam 20:00 hingga selesai".
(8 Februari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Min selaku orang Jawa yang dituakan dimasyarakat mengatakan bahwa:

"Waktu yang ditentukan menurut saya aman-aman saja, tetapi jika siang dibandingkan dengan malam tentunya memainkannya kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini lebih baik malam, karna siang waktunya sangat singkat karna terpotong dengan waktunya untuk sholat. sedangkan malam habis ba'da isya ini pasti waktunya lebih panjang".
(8 Februari 2021)

Kesenian ini jika di lihat dari unsur intrinsik atau dari dalam memiliki keunikan tersendiri, dengan bisa memberikan nilai mistis dari sebuah Kesenian Kuda Lumping Raja Wali tersebut. Sehingga para penonton merasakan senang jika diselenggarakan acara ini.

2. Pelaksanaan

Adapun dalam hal pelaksanaan kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini yang dilaksanakan masyarakat Desa Kasikan pada acara syukuran, acara ini di adakan di depan tuan rumah. Kesenian ini dimainkan oleh sekelompok pemain Kesenian Kuda Lumping Raja Wali. Biasanya kesenian Kuda Lumping Raja Wali dimainkan acara seperti pada acara syukuran, sunatan, pernikahan, 17 agustusan atau acara besar lainnya guna untuk penghibur atau pengisi acara dalam sebuah acara yang diselenggarakan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Tumingan selaku ketua RW mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini menurut saya bagus karna kesenian ini dijadikan sebagai penghibur di suatu acara, kemudian dapat memeriahkan sebuah acara dan juga dapat menjaga kesenian ini agar tidak hilang begitu saja”.
(8 Februari 2021)

4.2.1.2 Nilai Keindahan Subjek

Dapat dikatakan untuk menyempurnakan sebuah keindahan, jika dikatakan menyoroti situasi komplementasi rasa indah yang sedang dialami oleh si subjek, menggambarkan bagaimana kualitas pengalaman estetik mereka terhadap kesenian Kuda Lumping Raja Wali. Seperti perasaan romantik, perasaan tak menentu, perasaan sedih, perasaan senang, dan nostalgia. Bagi penulis, respon serupa ini merupakan kontemplasi yang dilakukan dengan melemburkan diri secara total terhadap kesenian Kuda Lumping Raja Wali. Sebab dengan keadaan ini, maka si subjek telah dikuasai oleh perasaan sedemikian rupa. Imajinasi dalam suatu yang abstrak itu menjadi seakan-akan nyata, membius, utuh dan sempurna dalam satu lingkaran keindahan musik Kuda Lumping Raja Wali ini.

Menurut pendapat Braginsky dalam Idawati bahwa sesuatu karya seni dikatakan indah jika dihubungkan dengan kekuasaan ilahi, keindahan bagi dunia melayu mencakup konotasi heran, ajaib, dan gaib. Kemudian dapat digunakan untuk unsur pengobatan dan terapi, sebab keindahan dapat mengharmoniskan khalayaknya (2013:107).

A. Keindahan Yang Berkonotasi Heran

Dikatakan konotasi heran ini karna saat mendengarkan musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali ini si subjek tentunya mengalami suatu rasa, seperti rasa senang, bahagia, sedih dan rasa takjub karna di dalam musik Kuda Lumping Raja Wali memiliki nilai unsur mistis.



Gambar:23 kesenian Kuda Lumping Raja Wali
(Dokumentasi Ayu Nurul Syahni, 2021)

Seperti yang dapat kita lihat pada gambar diatas bahwasanya mereka melihat kesenian Kuda Lumping Raja Wali, bermacam-macam ekspresi yang dapat kita lihat diwajah mereka, dan dapat kita simpulkan bahwa mereka tentunya mengalami sebuah rasa, seperti sedih, senang, bahagia, dan rasa takjub karena kesenian ini adalah kesenian yang salah satu diantara kesenian lain yang dapat mengundang suatu roh yang akhirnya akan mengalami sebuah kesurupan.

Berikut ini hasil wawancara penulis dengan beberapa orang yang melihat keindahan dalam sisi konotasi heran dalam membuat penilaian keindahan terhadap musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali, dalam sebuah acara syukuran pada tanggal 16 Februari 2021, di Desa Kasikan, sebagai berikut:

1. Menurut Bapak Tumingan selaku ketua Rw mengatakan sebagai berikut:

“Musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali ini adalah musik yang memiliki berbagai macam rasa saat kita atau orang lain bila mendengarkannya yang dirasakan adalah rasa senang, dan takjub, serta rasa mistis yang dirasakan pada saat gamelan itu dimainkan”.
(9 Februari 2021)

Pendapat ini termasuk dalam niai estetis karena ada nilai keindahan yang dapat dilihat dari bentuk, suara, dan irama yang dihasilkan dalam musik gamelan Kuda Lumping Raja Wali. Bapak Tumingan ini merupakan ketua RW yang di

kalangan masyarakat biasa yang juga sebagai penikmat musik Kuda Lumping Raja Wali ini. Bapak Tumingan menganggap nilai keindahan musik Kuda Lumping Raja Wali sangat realita atau murni sesuai yang dirasakan. Indah yang kita rasakan merupakan nilai yang berkaitan dengan suasana mistis yang melalui apa yang kita lihat dan apa yang kita dengar.

2. Menurut Mbah Min selaku orang Jawa yang sudah dituakan di masyarakat mengatakan sebagai berikut:

“Musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali enak didengarkan dengan alunan-alunan gamelan yang dimainkan, karena sangat jarang ada kesenian seperti ini yang diselenggarakan di desa Kasikan. Karna kesenian ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan kesenian lain, Musik ini juga dapat membuat pemainnya mengalami kesurupan”.
(9 Februari 2021)

Sejalan dengan hal diatas, bahwa seni dan estetika itu juga harus mengandung pengajaran dalam suatu hal, sebab di satu sisi sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari spiritualitas atau ajaran keruhanian. Dan kesenian ini indah karena keunikannya yang dapat kita lihat dan yang dapat kita dengar.

3. Bapak Ayong Yulianto selaku ketua/pemain musik Kuda Lumping Raja Wali, beliau mengatakan bahwa:

“Musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali jika dinikmati bisa larut dalam pikiran dan perasaan yang sangat takjub, sebab musik ini dimainkan dengan keindahan-keindahan gamelan”.
(9 Februari 2021)

Sejalan dengan diatas, bahwa lebih ke dalam konteks bahwa lebih mengutamakan perasaan, jika kita memainkan atau mendengarkannya baik dari indra telinga atau mata dengan mencari makna keindahan itu sendiri.

B. Ajaib

Dikatakan ajaib karna dalam sebuah kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini, tentunya memiliki unsur-unsur ajaib, yang mana kita dapat melihat atraksi kesurupan yang dapat dilakukan oleh mereka.



Gambar: 24 orang kerasukan yang memakan sajian mentah
(Dokumentasi: Ayu Nurul Syahni Br.Sitepu, 2021)

Gambar diatas dapat dilihat bahwa orang yang sedang mengalami kesurupan, dimana yang kita katakan bahwa itu ajaib karna dapat mengalami kesurupan tetapi memakan sajian yang mentah, seperti bunga kenanga, bunga kantil, bahkan mereka bisa membuka kelapa dengan gigi. Seperti yang tampak di gambar bahwa mereka sudah disajikan bagian-bagian yang ingin dimakan untuk melakukan sebuah atraksi. Yang mana tidak bisa dilakukan oleh semua orang. Mereka melakukan itu semua diluar dari sebuah kesadaran mereka.

Berikut ini hasil wawancara penulis dengan beberapa orang yang meilihat keindahan dari sisi ajaib dalam membuat penilaian terhadap musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Bapak Tumingan selaku ketua Rwa ia mengatakan sebagai berikut:

“Setiap melihat kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini diselenggarakan bahwa kesenian ini sangat ajaib, karna melakukan sebuah atraksi kesurupan, biasanya pemainnya bisa memakan beling, atau membuka kelapa dengan giginya”.

(9 Februari 2021)

Dengan pendapat diatas bahwasanya bapak Tumingan mengatakan bahwa kesenian Kuda Lumping ini memiliki nilai keindahannya yang terlihat bagi dia sesuatu keajaiban, karna seseorang yang mengami sebuah atraksi kesurupan bisa memakan beling (pecahan kaca), dan bisa membuka kelapa dengan gigi, itu termasuk ajaib dan memiliki keindahan tersendiri di banding kesenian lain, sebab tidak sembarangan orang bisa melakukan hal itu jika tidak mengadakan sebuah ritual sebelum diselenggarakannya kesenian Kuda Lumping Raja Wali.

2. Menurut Mbah Min selaku orang Jawa yang sudah dituakan di Kasikan mengatakan sebagai berikut:

“Dalam sebuah kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini makan beling bisa terjadi biasanya mereka itu melakukan sebuah ritual khusus yang membuat mereka kuat dalam melakukan atraksi, agar mereka tidak merasakan sakit jika kesurupan, Jika saya melihat kesenian ini saya berfikir bahwa kesenian ini ajaib”.

(9 Februari 2021)

Dengan pendapat Mbah Min selaku orang Jawa yang sudah dituakan di masyarakat desa Kasikan bahwasanya Mbah Min mengatakan bahwa kesenian Kuda Lumping ini memiliki nilai keindahannya yaitu biasanya mereka melakukan atraksi khusus, karna bagi dia jarang ada kesenian yang melakukan sebuah ritual terlebih dahulu, sehingga sebuah atraksi kesurupan bisa terjadi.

3. Menurut Bapak Ayong Yulianto selaku ketua/pemain musik Kuda Lumping Raja Wali, beliau mengatakan bahwa:

“Agar pemain bisa mengalami sebuah atraksi kesurupan, ritual itu merupakan sebuah syarat yang wajib dilakukan sebelum diselenggarakan kesenian ini. Dan kemenyang tidak boleh tinggal dalam melakukan sebuah ritual, saat ritual nanti pasti menggunakan bacaan-bacaan yang khusus”.
(9 Februari 2021)

Dengan pendapat Bapak Ayong diatas yang selaku ketua/pimpinan musik Kuda Lumping Raja Wali ini bahwasanya bapak Ayong menjelaskan keindahan di dbisa dilihat dari mereka mengadakan sebuah ritual yang dibuat sebelum acara kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini diselenggarakan, dan ritual itu sebuah syarat penting agar kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini berjalan dengan lancar. Jadi sebelum tampil mereka mengadakan sebuah ritual khusus untuk membuat mereka si pemain agar mereka tidak mengalami rasa sakit saat mereka beratraksi.

C. Ghaib

Dikatakan ghaib karena tentunya kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini pasti mengandung hal-hal yang ghaib, sebab saat mereka kesurupan tentunya sebelum terjadi hal itu mereka melakukan seperti sebuah ritual, yang mengundang roh-roh halus untuk dapat memasuki jiwa mereka agar mereka dapat melakukan sebuah atraksi, dan mereka dapat memiliki kekebalan tubuh yang secara logika tidak bisa dilakukan pada dasarnya oleh manusia biasa.



Gambar: 25 orang kesurupan

(Dokumentasi: Ayu Nurul Syahni Br.Sitepu, 2021)

Berdasarkan dengan gambar diatas bahwa dapat dilihat mereka mengalami kesurupan, yang mana mereka kesurupan itu tentunya dimasuki oleh roh-roh ghaib yang tidak kasat mata. Mereka menari dan berjoget diluar kesadaran mereka. Mereka bergerak seperti ada seseorang yang mengendalikan tubuh mereka. Yang mana itu tidak dapat dilihat dengan kasat mata.

Berikut ini hasil wawancara penulis dengan beberapa orang yang meilihat keindahan dari sisi ghaib dalam membuat penilaian terhadap musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Bapak Tumingan selaku ketua RW bahwasanya ia mengatakan bahwa:

“Saat kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini dimainkan saya ngerasa ada sosok ghaib yang mendekati saya, seperti makhluk ghaib itu pada berdatangan di sekeliling saya, mungkin itu bisa terjadi karna adanya sebuah ritual yang mengundang suatu roh”.

(9 Februari 2021)

Dengan pendapat Bapak Tumingan yang selaku ketua RW bahwasanya bapak Tumingan ini menjelaskan bahwasanya keindahan itu terdapat kepada adanya sosok ghaib yang datang jika kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini dimainkan, karna di dalam kesenian Kuda Lumping pasti mengandung ghoib.

2. Menurut Mbah Min selaku orang Jawa yang dituakan di masyarakat, dia mengatakan bahwa:

“Saat kesenian Kuda Lumping Raja Wali diselenggarakan, saya merasakan sebuah rasa mistis saat berada disana, kesenian ini membawa kepada aura yang ghaib, karna pasti jika adanya kesurupan pasti ada sebuah ritual yang berhubungan dengan makhluk ghaib, karena tidak bisa dipungkiri karna makhluk ghaib itu memang ada”.
(9 Februari 2021)

Dengan pendapat di atas, bahwa Mbah Min selaku orang Jawa yang dituakan dalam masyarakat bahwa sebuah keindahannya terletak kepada rasa mistis yang timbul, membawa kepada aura yang ghaib, karna setiap acara ini berlangsung pasti berdatangan sosok ghaib yang merasuki para pemain Kuda Lumping ini.

3. Menurut Bapak Ayong Yulianto selaku ketua/pemain musik Kuda Lumping Raja Wali, beliau mengatakan bahwa:

“Kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini setiap ingin di adakan pasti mengundang suatu roh terlebih dahulu, dan tidak sembarangan orang bisa mengalami kesurupan, tentunya orang yang mengalami suatu kesurupan mereka sudah di ritual terlebih dahulu, dan mereka suda melakukan sebuah ritual terlebih dahulu”.
(9 Februari 2021)

Dengan pendapat diatas yaitu pendapat Bapak Ayong Yulianto selaku ketua/pimpinan musik Kuda Lumping Raja Wali bahwasannya keindahan itu terletak kepada saat mereka mengundang sebuah roh untuk melakukan sebuah atraksi nantinya jika kesenian itu sudah diselenggarakan. Sebab kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini tentunya tidak jauh dengan sebuah keadaan yang sangat ghaib.

Di dalam sebuah pernyataan di atas tentunya menggunakan penyampaian yang berbeda-beda terhadap suatu benda, pada khususnya musik pengiring tari

Kuda Lumping Raja Wali. Tetapi maksud dan isi dari sebuah masyarakat Desa Kasikan sebagian besar menganggap satu hal yang mengandung inti yang sama, yaitu keindahan.

Keindahan musik yang didengarkan tidak semata-mata hanya pada batas indah pada pendengaran. Melainkan keindahan itu sendiri sebagai hasil dari sebuah gagasan. Sebuah keindahan yang ditemukan oleh penikmat, pasti mengiringi kepada wilayah sebuah rasa. Penikmat menyerap rasa keindahan terhadap sebuah karya seni, mereka tindakan menyatukan diri si subjek terhadap objek yang dinikmatinya. Tindakan yang dilakukan dapat dengan sebuah imajinasi. Terhadap objek yang dihadapi. Dari sini dapat disimpulkan perasaan apa yang kemudian diterima oleh si subjek.

Respon estetik pada sebuah kemerdekaan musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali yang dipadang dengan sebuah rasa yang dimiliki oleh objek maupun subjek memiliki sebuah kualitas yang sama. Sebab masing-masing merupakan esensi dari suatu wilayah keindahan. Sebuah rasa bukan sesuatu yang bisa dipaksakan, melainkan muncul dari berbagai proses estetik secara bebas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang penulis teliti dan penulis dapat merumuskan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nilai estetika pada musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali adalah dapat dilihat dari Wujud (1) peralatannya yaitu Kendang, Gong, Saron, Demung, Selompret, Kenong. Kemudian kostum pemusik dan juga kostum penari. Kesenian Kuda Lumping ini dalam melakukan sebuah proses persiapan ini kelompok Kesenian Kuda Lumping diantaranya mempersiapkan (a) Latihan para anggota pemain kesenian Kuda Lumping Raja Wali, (b) Persiapan anggota pemain kesenian Kuda Lumping Raja Wali. (2) Waktu, waktu pelaksanaannya sesuai dengan permintaan tuan rumah, mau di mainkan di siang hari atau malam hari atau bahkan keduanya. Untuk sebagai penghibur di suatu acara. Biasanya kesenian Kuda Lumping Raja Wali ini kalau siang jam habis zuhur yaitu jam 14:00 hingga sebelum ashar. Sedangkan saat malam diselenggarakan setelah ba'da isya dari jam 20:00 hingga selesai. (3) Tempat, tempat yang penulis teliti yaitu dalam sebuah acara syukuran, tempat yang digunakan adalah didepan rumah tuan rumah yang mengadakan acara. Nilai estetis juga dapat dilihat dari wawancara dengan narasumber kepada ketua Kuda Lumping Raja Wali, masyarakat yang menjadi RW, dan masyarakat Jawa yang dituakan di masyarakat. Dan estetika ini bersatu padu dengan yang dikatakan wujud, bobot (isi),

pengungkapannya sudah terpenuhi, dan dari unsur si subjek yang terlihat dari pengalaman seni yang telah dirangkum ke dalam hasil wawancara narasumber dengan penikmat dan pelaku seni itu. Sebab Menurut pendapat Braginsky dalam Idawati bahwa sesuatu karya seni dikatakan indah jika dihubungkan dengan kekuasaan ilahi, keindahan bagi dunia melayu mencakup konotasi heran, ajaib, dan gaib. Kemudian dapat digunakan untuk unsur pengobatan dan terapi, sebab keindahan dapat mengharmoniskan khalayaknya (2013:107).

5.2 Hambatan

Dalam sebuah penyusunan skripsi ini penulis menjumpai sebuah hambatan-hambatan yang mungkin sedikit berpengaruh untuk menyempurnakan skripsi ini, adapun hambatan yang penulis jumpai dilapangan tersebut antara lain :

- a. Penulis agak sedikit menemui kesulitan dalam sebuah pengolahan data, sebab minimnya sebuah informasi, literatur dan kurangnya data tentang musik pengiring tari Kuda Lumping Raja Wali.
- b. Penulis merasakan kesulitan untuk mendapatkan sebuah dokumentasi ataupun gambar-gambar dari pelaksanaan kesenian Kuda Lumping Raja Wali, sebab saat mereka bermain tentunya mereka sedang bergerak sehingga hasil gambar yang di dapatkan kurang maksimal.

- c. Penulis merasakan sedikit kesulitan karna bapak Ayong Yulianto yang sibuk dengan pekerjaannya yang lain, sehingga harus mengatur jadwal yang pas dulu agar bisa menemuinya.

5.3 Saran

Bahwasanya setelah penulis memaparkans sebuah hasil penelitian dan membuat sebuah kesimpulan, maka penulis pada bagian akhir dari skripsi ini penulis merasa perlu untuk menyampaikan sebuah saran yang dapat memberikan kemajuan dan perkembangan dari permasalahan yang penulis bahas, adapun beberapa saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

- a. Besar harapan penulis kepada masyarakat yang berada di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau agar supaya tetap menjaga dan tetap meneruskan kesenian dan sebuah tradisi yang sudah ada sejak dahulu.
- b. Harapan penulis kepada pihak-pihak yang terkait, dalam hal ini yang berkaitan dengan masalah kesenian yang berada di Desa Kasikan agar membuat literature yang lengkap tentang Kesenian Kuda Lumping Raja Wali tersebut agar masyarakat dapat memahami makna yang terkandung dalam kesenian Kuda Lumping.
- c. Harapan penulis juga bagi para pihak yang telah membaca hasil dari penelitian ini mempunyai sebuah keinginan untuk dapat melanjutkan suatu penelitian yang lebih sempurna. Agar apa

yang penulis tulis belum lengkap bisa di sempurnakan oleh peneliti selanjutnya.



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, Novita. 2017. *Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Lumping Di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau*.
- Azmi, Al. 2015. *Musik Pengiring Silat Pada Upacara Pernikahan Di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau*.
- Agustin, Fatmasari Putri & Wisoyo, Joko. 2019. *Ritual pada Paguyuban Kuda Lumping Wahyu Turonggo Panunun di Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung*. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 50-58.
- Anonim. 2016. *EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)*. Yogyakarta: Frasa Lingua.
- Bano, Pono. 2003. *Kamus musik*. Yogyakarta.
- Djelantik, M. 1999. *Estetika*. Bandung: arti.line.
- Ekasari, Agesti. 2017. *Karakteristik Musik Iringan Tari Topeng Ireng di Wanolelo*. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 6(5), 1-10
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode penelitian kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harlioktavian, Cindi. 2019. *Nilai Estetika Gerak Tari Cecah Inai di Desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu*.
- Hastanto, Sri. 1985. "The Concept of Pathet in Central Javanese Gamelan Music". *University of Durhan*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta. Pusat Bahasa Departemen pendidikan Indonesia.
- Kuswandi & Maulana Saepul. 2014. *Kesenian Kuda Lumping di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis*. *Jurnal Artevak*, 2(1), 87-94.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Mach, Dieter. 2000. *Pendidikan musik: antara harapan dan realitas*. Bandung.
- Idawati. 2013. *Irama Syair Melayu: Kajian Estetika Pada Cengkok Melayu*. Pekanbaru.
- Iskandar, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (kualitatif dan kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Latifaah, Diah & Sulastianto Harry. 1994. *Pendidikan Seni 1*. Bandung.
- Massudi, 2018. *Musik Pengiring Tari "Hari Langsung" composer Wahyudi di kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Provinsi Riau*.
- Magantara, cecep.2012. *Bentuk Penyajian Musik Iringan Pada Kesenian Jathilan Di Kabupaten Temanggung*.
- P. Joko Subagyo. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan praktik*. Yogyakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Pamungkas Putra, Galih dan Dkk. 2018. *Estetika logo Magelang kota sejuta bunga*. *Dekave*, 11(1), 1-12.
- Putra, Adi. 2019. *Kekuatan musik dalam pendidikan karakter manusia*. *Melintas*, 35(2).
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatmi, Sukantina. 1993. *Nilai-Nilai keindahan musik menurut beberapa filsuf*. *Nilai keindahan musik*, 12(1), 1-11.
- Sunarto. 2017. *Estetika dalam konteks pendidikan seni*. *Refleksi Edutika*, 7(2), 19.
- Subuh. Prasetyo, Yuni. 2009. *Iringan kuda lumping ngesti budaya*. *Resital*, 10(1), 10-12.
- Susanti, Delita. 2015. *Estetika Musik Gondang Oguong Pada Masyarakat Pendalihan Kecamatan Pendalihan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*.
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat keindahan*. Pusat Belajar Ilmu Berguna. Yogyakarta.